



UNIVERSITAS INDONESIA

**CARA PEMANFAATAN BANGUNAN KUNO DAN
BERSEJARAH SEHINGGA LAYAK MENJADI BANGUNAN
CAGAR BUDAYA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

**RAHMALIA HIDAYATI
040505046Y**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rahmalia Hidayati

NPM : 040505046Y

Tanda tangan :

Tanggal : 26 Juni 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Rahmalia Hidayati
NPM : 040505046Y
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Cara Pemanfaatan Bangunan Kuno dan Bersejarah
Sehingga Layak Menjadi Bangunan Cagar Budaya

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ir. Laksmi Gondokusumo S. M.Si (.....)

Penguji : Dr. Ir. Emirhadi Suganda. M.Sc (.....)

Penguji : Kemas Ridwan K. ST, M.Sc, Ph.D (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2009

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Cara Pemanfaatan Bangunan Kuno dan Bersejarah Sehingga Layak Menjadi Bangunan Cagar Budaya”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur di Fakultas Teknik, Universitas Indonesia. Keberhasilan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang ada di sekitar saya. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. keluarga besar saya, yaitu: kedua orang tua saya yang selalu menyayangi saya dan selalu membantu di saat saya butuh, kedua adik saya yang selalu memberikan hiburan yang berarti di saat suntuk mengerjakan skripsi ini, saudara-saudara (Pakde, Bude, Tante, Om, Kakak dan Adik sepupu) yang selalu mendoakan keberhasilan skripsi ini
2. Ibu Laksmi, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selama ini dengan sabar memberikan bimbingan kepada saya serta memberikan banyak masukan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini
3. Bapak Kemas Ridwan dan Bapak Emirhadi, selaku Dosen Penguji yang banyak sekali memberikan masukan kepada saya pada saat sidang skripsi sehingga skripsi ini dapat lebih saya sempurnakan dari sebelumnya
4. semua dosen fasilitator mulai dari saya PA 1 sampai PA 5 dan dosen pengajar mata kuliah yang saya ikuti selama kuliah atas ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada saya
5. teman-teman, antara lain: Irma dan Nia atas tempat curhatnya, Naomi atas kuliah singkatnya tentang Microsoft Word, Sylva atas tumpangnya ketika pulang, anak-anak Depok-ers yang sering sekali menemani perjalanan pulang saya serta teman-teman ARS`05 lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya yang selama empat tahun menemani hari-hari saya di kampus, menemani saya begadang untuk tugas-tugas kuliah. Bersama kalian adalah masa-masa yang indah buat saya

6. teman-teman basket Teknik (Gema, Eris, Uti, Duponk dan lain-lain) yang selalu dapat membuat saya kembali ceria pada saat saya mengalami kejenuhan
7. Marina Ars`06 atas kesediannya menjadi tempat curhat dan tempat berbagi pengalaman
8. “Beruang Gendut” yang walaupun tidak sempat menemani saya survey untuk melengkapi skripsi ini, tapi selalu sabar menghadapi saya dan kesibukan saya menyelesaikan skripsi ini.
9. Novi teman SD saya yang membantu dalam pembuatan *abstract*
10. semua wirada Pusjur yang selalu ramah melayani saya saat akan meminjam buku
11. orang-orang di TU yang dengan sabar bekerja melayani *complain* dari saya dan selalu memberikan informasi yang *up to date*
12. tukang fotocopy yang selalu mendahulukan saya pada saat dibutuhkan waktu yang cepat
13. semua teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan semuanya yang telah membantu dan mendoakan saya selama ini
14. serta semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini

Akhir kata, saya berharap Tuhan akan membalas kebaikan kalian semuanya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Depok, 10 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmalia Hidayati
NPM : 040505046Y
Program Studi : S1
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Cara Pemanfaatan Bangunan Kuno dan Bersejarah Sehingga Layak Menjadi
Bangunan Cagar Budaya

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 10 Juli 2009
Yang menyatakan

(Rahmalia Hidayati)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	2
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	3
1.4 Tujuan.....	4
1.5 Metodologi Penulisan.....	4
1.6 Sistem Penulisan.....	5
1.7 Kerangka Berpikir.....	6
BAB 2 TINJAUAN UMUM.....	7
2.1 Pengertian Bangunan Kuno dan Bersejarah.....	7
2.2 Tipologi Bangunan Kuno dan Bersejarah Yang Ada di Indonesia.....	10
2.2.1 Bangunan masyarakat Kolonial Eropa.....	10
2.2.2 Bangunan masyarakat China.....	12
2.2.3 Bangunan masyarakat pribumi.....	13
2.2.4 Bangunan modern Indonesia.....	13
2.3 Tujuan Pelestarian Bangunan Kuno dan Bersejarah.....	14
2.4 Klasifikasi Bangunan Cagar Budaya di Indonesia.....	15
2.4.1 Golongan A.....	15
2.4.2 Golongan B.....	16
2.4.3 Golongan C.....	17
2.5 Proses-proses Melestarikan Bangunan Kuno dan Bersejarah.....	18
2.6 Pemanfaatan Kembali Bangunan Cagar Budaya.....	24
BAB 3 TINJAUAN KHUSUS	26
3.1 Masjid As-Shalafiah, 1620, Jakarta Timur.....	26
3.1.1 Sejarah Kawasan.....	26
3.1.2 Sejarah Bangunan.....	29
3.1.3 Ikhtisar.....	32
3.2 Masjid Cut Meutia, 1910, Jakarta Pusat.....	33
3.2.1 Sejarah Kawasan.....	33
3.2.2 Sejarah Bangunan.....	35
3.2.3 Ikhtisar.....	40

BAB 4 ANALISIS	42
4.1 Facade.....	42
4.2 Interior.....	44
4.3 Ornamen.....	46
4.4 Struktur Utama.....	47
4.5 Penataan Ruang.....	48
4.6 Lingkungan Sekitar, Kegunaan dan Kepemilikan.....	50
4.7 Ikhtisar.....	52
BAB 5 PENUTUP	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	58
DAFTAR REFERENSI	59

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Lingkup Pemugaran Bangunan Cagar Budaya	18
Tabel 2. 2 Lingkup Kegiatan Pelestarian	21
Tabel 4. 1 Lingkup Perubahan Pada Studi Kasus Saat Dilakukan Konservasi.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar2. 1 Contoh Bangunan Kuno dan Bersejarah	8
Gambar2. 2 Toko Merah	10
Gambar2. 3 Contoh Bangunan Neo-Klasik Eropa di Surabaya	11
Gambar2. 4 Stasiun Kota, Jakarta	11
Gambar2. 5 Museum Bank Mandiri.....	12
Gambar2. 6 Klenteng Petak 9	12
Gambar2. 7 Contoh Bangunan Masyarakat Pribumi di Lampung.....	13
Gambar2. 8 Gedung BNI 46	13
Gambar2. 9 Contoh Pembuatan Blad Pintu	23
Gambar3. 1 Peta Lokasi Masjid As-Shalafiah	28
Gambar3. 2 Masjid As-shalafiah.....	29
Gambar3. 3 Makam Achmat Jakertra	29
Gambar3. 4 Pendopo Makam Masjid As-Shalafiah Dibangun Pada Tahun 1968.	30
Gambar3. 5 Jendela Kaca Masjid As-Shalafiah.....	31
Gambar3. 6 Atap dan Keempat Tiang yang Masih Asli Pada Masjid As-Shalafiah	31
Gambar3. 7 Lokasi NV. De Bouwploeg Menurut Peta Batavia 1920an.....	33
Gambar3. 8 Lokasi Masjid Cut Meutia.....	34
Gambar3. 9 Perbandingan Keadaan Ketika NV. De Bouwploeg Masih Dalam Tahap Pembangunan Dengan Masa Sekarang	35
Gambar3. 10 Gedung NV. De Bouwploeg 1920-an	36
Gambar3. 11 Tulisan Samar NV. De Bouwploeg.....	36
Gambar3. 12 Tangga Bagian Depan Masjid Cut Meutia.....	37
Gambar3. 13 Kaca Pada Pintu Utama Masjid Cut Meutia.....	37
Gambar3. 14 Monumen Van Heutz dan Taman Cut Meutia	38
Gambar3. 15 Gedung Boplo Tahun 1940 dan 1947.....	38
Gambar3. 16 Foto-foto Masjid Cut Meutia dan Sekitarnya, Tahun 2008	40
Gambar4. 1 Analisis Tangga Terhadap Façade Masjid Cut Meutia	42
Gambar4. 2 Perubahan Façade Masjid Cut Meutia dari Tahun ke Tahun	43
Gambar4. 3 Analisis Perubahan Façade Masjid As-Shalafiah.....	43

Gambar4. 4 Denah Lantai 1 Masjid Cut Meutia yang Mengalami Pergantian Lantai Marmer.....	44
Gambar4. 5 Denah Lantai 2 Masjid Cut Meutia yang Mengalami Pergantian Lantai Marmer.....	44
Gambar4. 6 Analisis Perubahan Bentuk Jendela Masjid Cut Meutia	45
Gambar4. 7 Analisis Perubahan Bentuk Jendela Masjid As-Shalafiah	46
Gambar4. 8 Ornamen-ornamen Baru Pada Masjid Cut Meutia.....	46
Gambar4. 9 Penambahan Ornamen Pada Masjid As-Shalafiah.....	47
Gambar4. 10 Keempat Tiang Asli Masjid As-Shalifiah	48
Gambar4. 11 Denah De Bouwploeg Tahun 1980	48
Gambar4. 12 Denah Masjid Cut Meutia setelah Tahun 1985	49
Gambar4. 13 Denah Masjid As-Shalafiah Sebelum Tahun 1980an.....	49
Gambar4. 14 Denah Masjid As-Shalafiah Tahun 2009	50
Gambar4. 15 Perbandingan Perubahan Lingkungan Sekitar	51

ABSTRAK

Nama : Rahmalia Hidayati
Program Studi : 040505046Y
Judul : Cara Pemanfaatan Bangunan Kuno dan Bersejarah Sehingga Layak Menjadi Bangunan Cagar Budaya

Sebuah negara yang baik adalah negara yang menghargai jasa-jasa para pahlawanya. Untuk itu kita harus menjaga sejarah peninggalan masa lalu. Dengan menghargai jasa para pahlawan, kita dapat mempelajari nilai-nilai perjuangan mereka yang dapat berarti bagi kehidupan di masa yang akan datang. Namun sayangnya, benda-benda peninggalan bersejarah saat ini keadaannya memprihatinkan. Banyak yang mengalami kerusakan. Salah satu benda bersejarah adalah berupa bangunan kuno. Agar kerusakan tidak semakin parah, maka perlu dilakukan tindakan pelestarian berupa perbaikan pada bagian yang mengalami kerusakan. Setelah diperbaiki, agar dapat tetap terjaga kelestariannya bangunan dapat dimanfaatkan kembali. Fungsi yang diterapkan harus disesuaikan dengan pola ruang yang sudah ada. Perbaikan serta perubahan yang dilakukan untuk penyesuaian dengan fungsi baru tidak boleh sampai menghilangkan sejarah dari bangunan tersebut. Dengan demikian maka nilai-nilai sejarah dapat tetap terjaga dan dilestarikan.

Kata kunci:

Bangunan Kuno, Kerusakan, Pelestarian, Pemanfaatan Kembali

ABSTRACT

Name : Rahmalia Hidayati
Study Program : Architecture
Title : The Usage of Historical and Ancient Buildings so That They
Could Become Cultural Preserve

A good country is a country which appreciates what the heroes have sacrificed for it. For that reason, we have to retain and take a good care of our historical heritages. By appreciating heroes sacrifices, we could learn their fighting values that might be useful and valuable for our lives in the future. Unfortunately, these historical heritages are now still lacked of attentions. Most of them are becoming degraded. An ancient building is one of the examples of these heritages. In order to safe it from any worse degradation, we have to conserve it by reconstructing it. After the reconstruction, the building should be used in a proper way. The fuction implemented in it must be adjusted with existing rooms design. Reconstructions and adjustments made must not eliminate the building`s historical values. By doing so, its historical values are still maintained and conserved.

Key words:

Ancient Building, Degradation, Preservation, Re-use

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke, aya ma baheula aya tu ayeuna, heunteu ma baheula heuteu nu ayeuna, hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang, hana ma tunggulna aya tu catangna” Amanat Galunggung (kropak 632), menurut E.S. Ekadjati, Pustaka, Pangeran Wangsakerta (M.S), 1989.

Artinya: Ada dahulu ada sekarang, bila tak ada dahulu tak akan ada sekarang; karena ada masa silam maka ada masa kini, bila tiada masa silam tak akan ada masa kini; ada tonggak tentu ada batang, bila tak ada tonggak tak akan ada batang, bila ada tunggulnya tentu ada catangnya. (Adolf heukeun SJ, 1997, p. 13)

Setiap negara pasti memiliki sejarah keberdirian dan sejarah perkembangannya yang berasal dari masa lalu. Seperti sebuah kalimat bijak yang selama ini sering kita dengar bahwa negara yang baik adalah negara yang tidak melupakan jasa-jasa para pahlawannya. Untuk itu sebagai generasi muda penerus bangsa, kita harus dapat menjaga dan melestarikan sejarah dari masa lalu, karena hal ini akan menjadikan kita sebagai masyarakat yang lebih bermartabat. Selain itu, pentingnya melestarikan sejarah juga bertujuan agar nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi perkembangan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Sejarah yang dimaksud dapat berupa cerita-cerita perjuangan, bangunan-bangunan bersejarah serta semangat perjuangan dari para pendiri bangsa.

History delivers great lessons. Beneath the dust of time, stories untold lay hidden, awaiting discovery through the restorer`s hand, the granite foundation stone awaiting a column, the pale brick asking to be an arch, the sliver of timber beneath the lime plaster a balustrade. The past

comes alive in the present as each element unveiled reveals part of forgotten tale.... (Laurence Loh Kwang Yu, 2007)

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki latar belakang sejarah yang sangat menarik. Indonesia pernah dijajah oleh 3 negara, yaitu: Inggris, Belanda dan Jepang. Dengan demikian, dapat terbayangkan oleh kita banyaknya keanekaragaman benda sejarah peninggalan zaman penjajahan. Walaupun beberapa diantaranya telah ditemukan, hingga saat ini masih banyak benda serta sisa-sisa bangunan peninggalan bersejarah di wilayah Indonesia yang belum ditemukan.

Salah satu peninggalan bersejarah yang perlu kita lindungi adalah berupa bangunan-bangunan yang usianya sudah lebih dari 50 tahun. Pada saat ini bangunan tersebut lebih kita kenal dengan sebutan bangunan cagar budaya atau dapat juga dikatakan sebagai bangunan pusaka atau *heritage*. Bangunan seperti ini perlu kita lestarikan keberadaannya agar kita tidak kehilangan bukti fisik serta rekaman peristiwa sejarah dimasa lalu sehingga dapat kita jadikan sebagai pedoman di masa depan. Namun pada kenyataannya, di Indonesia saat ini masih banyak bangunan kuno dan bersejarah yang mengalami kerusakan dan tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah.

1.2 Permasalahan

Pada saat sekarang ini keadaan bangunan kuno dan bersejarah yang ada di sekitar kita masih banyak yang kondisinya memprihatinkan. Banyak diantaranya yang bentuk fisiknya mengalami kerusakan. Tidak hanya warna catnya yang mulai memudar, kusen-kusen jendela serta pintu yang mayoritas terbuat dari kayu juga sudah banyak yang lapuk. Bahkan, ada beberapa diantaranya yang hilang dicuri oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Yang lebih parah, ada diantara bangunan-bangunan tersebut yang salah satu bagiannya telah dibongkar bahkan ada juga yang telah dibongkar seluruhnya.

Bila hal tersebut dibiarkan berlangsung begitu saja, maka bukan tidak mungkin kita akan menjadi sebuah negara yang tidak memiliki bangunan bersejarah peninggalan masa lalu. Dan kita akan menjadi sebuah negara yang tidak bisa menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan negara ini. Padahal sebuah negara yang baik adalah sebuah negara yang masyarakatnya dapat menghargai jasa-jasa para pahlawan yang berjuang di masa lalu. Untuk itu kita perlu menjaga kelestarian bangunan-bangunan tersebut.

Salah satu cara untuk melestarikan bangunan kuno dan bersejarah adalah dengan memanfaatkan kembali bangunan tersebut. Namun hal tersebut juga tidak mudah untuk dilakukan. Banyak hal yang perlu diperhatikan. Apabila kita sembarangan menerapkan fungsi baru pada bangunan tersebut, maka bisa saja pada saat melakukan penyesuaian bangunan dengan fungsi barunya kita melakukan suatu tindakan yang sebenarnya dilarang. Misalnya, merusak bagian yang menyimpan nilai sejarah yang penting pada bangunan tersebut. Oleh karena itu, banyak hal yang perlu kita perhatikan agar nilai-nilai sejarah pada bangunan tersebut dapat tetap terjaga.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Melestarikan bangunan kuno dan bersejarah akan menjadikan kita sebagai masyarakat yang lebih bermartabat. Oleh karena itu, dengan melihat kenyataan yang ada di masyarakat mengenai banyaknya bangunan-bangunan kuno dan bersejarah yang keadaannya masih sangat memprihatinkan dan dengan mempertimbangkan pentingnya menjaga nilai-nilai sejarah yang ada agar tidak punah, maka pertanyaan muncul adalah mengenai **bagaimana cara pemanfaatan bangunan kuno dan bersejarah agar nilai sejarahnya tidak hilang sehingga layak menjadi bangunan cagar budaya?**

1.4 Tujuan

Penulisan ini dilakukan dengan tujuan-tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Tujuan-tujuan tersebut, yaitu:

- a. Dapat melestarikan lebih banyak lagi bangunan kuno dan bersejarah yang ada di Indonesia.
- b. Mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan melestarikan bangunan cagar budaya yang memiliki nilai-nilai histories bangsa yang selama ini belum diperhatikan keberadaannya, antara lain: langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum menentukan proses pelestarian yang tepat bagi sebuah bangunan cagar budaya
- c. Mengetahui masalah-masalah yang akan dihadapi dalam upaya pelestarian bangunan bangunan kuno bersejarah
- d. Mengetahui dengan lebih detail sejarah dimasa lalu
- e. Mengetahui klasifikasi bangunan cagar budaya
- f. Menjaga nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam sebuah bangunan kuno dan bersejarah

1.5 Metodologi Penulisan

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan dari penulisan ini, maka dilakukan kegiatan-kegiatan agar mendapatkan teori-teori serta informasi lainnya yang berkaitan dan dapat menunjang kelengkapan penulisan ini. Kegiatan tersebut antara lain:

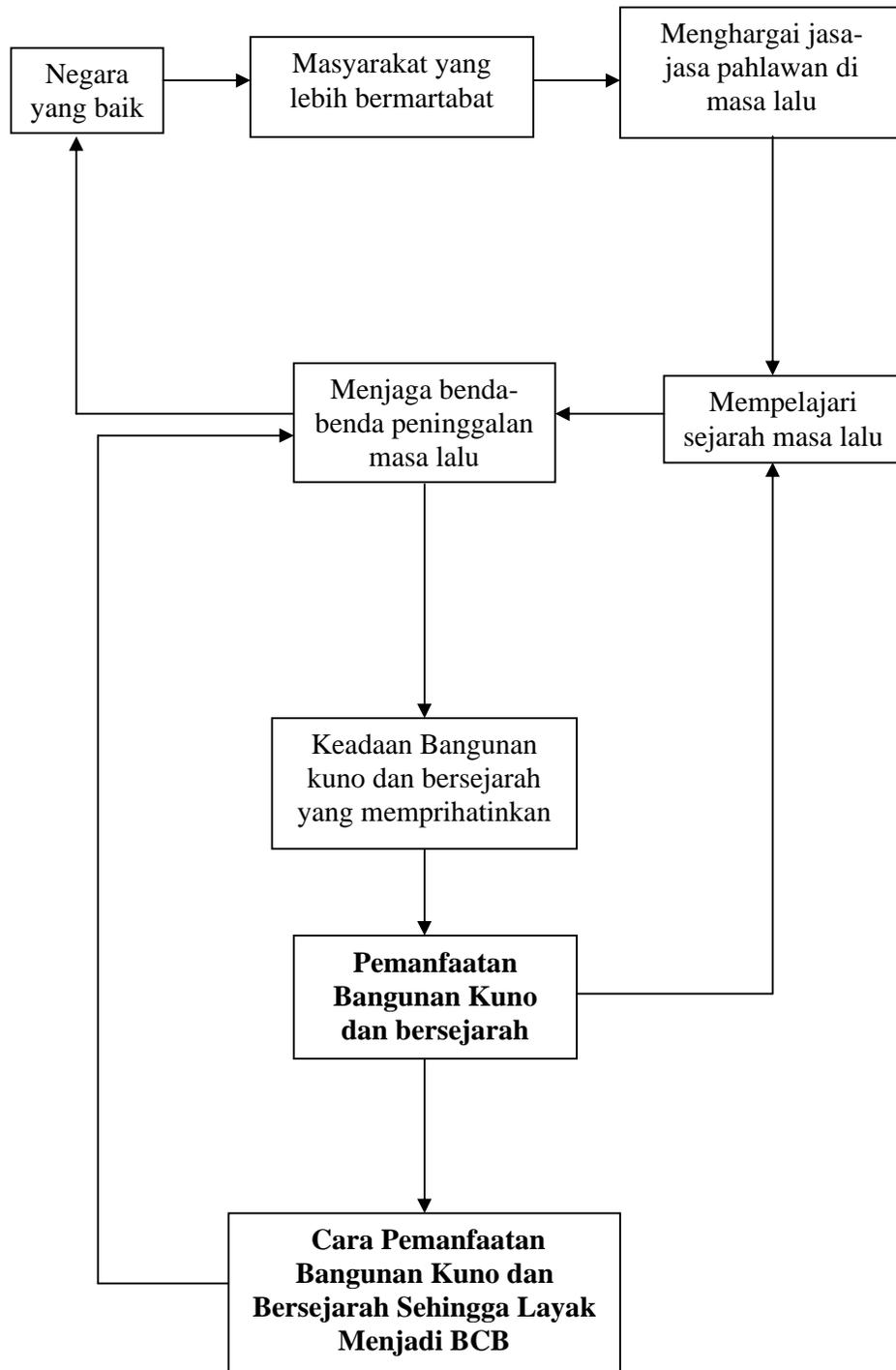
- a. membaca buku-buku sejarah dan buku lainnya yang berkaitan dengan konservasi bangunan
- b. mencari informasi dari media elektronik, internet
- c. melakukan survey langsung ke lapangan untuk dapat membuktikan informasi yang sudah di dapat dari buku dan media elektronik lainnya
- d. melakukan wawancara non formal dengan orang-orang yang berkaitan dengan penulisan, misalnya masyarakat yang tinggal di sekitar bangunan cagar budaya, orang-orang yang mengetahui sejarah bangunan cagar budaya

1.6 Sistem Penulisan

Penulisan ini terdiri dari 5 bab utama dengan penjabaran dan pembagian sub bab sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan, metodologi penulisan dan kerangka berpikir.
- b. Bab II Tinjauan Umum yang berisi teori-teori serta informasi-informasi yang terkait dengan penulisan, antara lain: pengertian bangunan kuno dan bersejarah, tipologi bangunan kuno dan bersejarah yang ada di Indonesia, tujuan pelestarian bangunan kuno dan bersejarah, klasifikasi bangunan cagar budaya di Indonesia, proses-proses melestarikan bangunan kuno dan bersejarah serta pemanfaatan bangunan cagar budaya.
- c. Bab III Tinjauan Khusus yang berisi tentang studi kasus yang berkaitan dengan penulisan. Pada penulisan ini bangunan yang dijadikan studi kasus adalah Masjid As-Shalafiah dan Masjid Cut Meutia. Masing-masing studi kasus memiliki subtopik yang menjelaskan mengenai studi kasus tersebut berupa sejarah lokasi yang membahas tentang sejarah sekitar bangunan, sejarah bangunan yang membahas tentang sejarah penggunaan bangunan serta perubahan-perubahan yang terjadi pada masing-masing dan diakhiri dengan subtopik yang berisi ikhtisar dari pembahasan masing-masing studi kasus.
- d. Bab IV Analisis yang berisi analisis studi kasus mengenai perubahan yang terjadi pada bangunan tersebut pada masa sekarang dibandingkan dengan saat sebelumnya dikaitkan dengan teori-teori serta aturan-aturan yang telah ada. Analisis tersebut berupa analisis façade bangunan, interior dan ornamen, struktur utama, pengaturan ruang serta analisis lingkungan sekitar, kegunaan dan kepemilikan bangunan. Pada akhir pembahasan terdapat ikhtisar dari analisis yang sudah dilakukan.
- e. Bab V Penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran bagi para pembaca.

1.7 Kerangka Berpikir



BAB 2

TINJAUAN UMUM

2.1 Pengertian Bangunan Kuno dan Bersejarah

Dalam dunia Arsitektur, segala bentuk peninggalan sejarah sering dikaitkan dengan kata *heritage*¹ yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti warisan atau pusaka. Heritage berupa non-benda misalnya, musik, tradisi dan kebudayaan, sedangkan heritage berupa benda misalnya: benda-benda arkeolog (artefak), kawasan masa lalu² dan bangunan bersejarah.

Keadaan bangunan bersejarah di sekitar kita saat ini banyak yang masih memprihatinkan. Padahal, sejarah yang terkandung di dalamnya sangat penting bagi perkembangan bangsa. Oleh karena itu kita harus menjaganya agar tidak punah. Arti kata bangunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang didirikan atau sesuatu yang dibangun. Sedangkan menurut Geddes dan Grosset (2003), bangunan atau dalam bahasa Inggrisnya *building* adalah sesuatu yang dibangun dengan dinding dan atap. Bila dikaitkan dengan kata sejarah, menurut Feiden (1994, p.2), bangunan bersejarah merupakan sesuatu yang memberikan kita rasa ingin mengetahui lebih banyak mengenai orang-orang dan kebudayaan yang menghasilkan bangunan tersebut.

Spirit of place conveys the cultural essence of a site. In historic sites it encompasses the meanings of a place accrued through time and through its past and present uses. Expressed through the tangible, built heritage, these intangible values give the place its distinctive character, an aura that draws people to the place, that speaks to them, engages their emotions and, often, gives them a sublime experience of their surroundings. Asia conserved: best practice from the UNESCO Asia-

¹ Heritage diartikan sebagai warisan masa lalu yang dapat berupa benda dan non- benda (www.wikipedia.com)

² Berdasarkan Perda DKI Jakarta No.9/1999, Pasal 6 adalah apabila dalam satu wilayah terdapat beberapa lingkungan cagar budaya yang berdekatan dan mempunyai keterkaitan keruangan, sejarah dan arkeologi

Pasific Heritage Awards 2000-2004. (Laurence Loh Kwang Yu, 2007, p. xi)

Berdasarkan Piagam Burma (1981) yang merupakan standar penting dalam pelestarian bangunan, tempat-tempat yang dilestarikan adalah tempat yang memiliki signifikansi budaya. Pengertian budaya disini berarti bernilai estetika, sejarah, keilmuan, atau sosial untuk generasi muda masa lalu, sekarang dan nanti. Klasifikasi tersebut sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 5/1992 Bab I Pasal 1 (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001, p. 3) mengenai benda cagar budaya³. Benda cagar budaya tersebut memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. berusia lebih dari 50 tahun
- b. arsitektur bangunannya mewakili arsitektur pada zamannya
- c. mempunyai nilai yang penting bagi sejarah suatu wilayah, ilmu pengetahuan dan budaya.



Gambar2. 1 Contoh Bangunan Kuno dan Bersejarah
(Bangunan Javasea-Fire Insurance CO. Ltd di Kawasan Kota Tua yang keadaannya memprihatinkan)

Sumber: Dokumentasi Kelompok 6 Heritage, 2009

³ Menurut undang-undang tersebut benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak ataupun tidak bergerak yang berupa kesatuan atau bagian-bagian atau sisa-sisa

Sedangkan berdasarkan buku terjemahan Susongko (1986, p. 416-420) yang berjudul Pengantar Perencanaan Kota, suatu bangunan layak untuk dipertahankan dan dijadikan bangunan cagar budaya apabila bangunan tersebut memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Estetika, yaitu dianggap mewakili gaya arsitektur tertentu
- b. Kejamakan, yaitu bangunan yang tidak memiliki keistimewaan dalam gaya arsitektur tertentu namun dilestarikan sebagai wakil dari satu jenis bangunan.
- c. Kelangkaan, yaitu hanya ada satu dari bangunan sejenisnya atau merupakan contoh terakhir yang masih ada dari suatu jenis bangunan.
- d. Kesejarahan, yaitu memiliki nilai sejarah bangunan atau menjadi lokasi terjadinya suatu peristiwa bersejarah
- e. Keistimewaan, yaitu memiliki kelebihan atau keunikan pada masa didirikannya, misalnya bngunan terbesar, tertinggi, ataupun terpanjang.
- f. Memperkuat kawasan di sekitarnya, lokasinya yang strategis sehingga investasi pada kelompok bangunan atau bangunan akan dapat meningkatkan nilai kawasan yang ada di sekitarnya.

Kriteria tersebut sesuai dengan Pasal 8 Perda DKI Jakarta No. 9/1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya, penentuan bangunan cagar budaya ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Sejarah⁴
- b. Umur⁵
- c. Keaslian⁶
- d. Kelangkaan⁷

⁴ Berdasarkan Perda DKI Jakarta No. 9/1999, pasal 8, yaitu: apabila bangunan tersebut berkaitan dengan peristiwa perjuangan politik, sosial, budaya yang menjadi simbol nilai kesejarahan pada tingkat nasional atau Daerah Khusus Ibukota Jakarta

⁵ Berdasarkan Perda DKI Jakarta No. 9/1999, pasal 8, yaitu: minimal 50 tahun

⁶ Berdasarkan Perda DKI Jakarta No. 9/1999, pasal 8, yaitu: berkaitan dengan keutuhan baik sarana dan prasarana lingkungan maupun struktur, material, tapak bangunan dan bangunan di dalamnya

⁷ Berdasarkan Perda DKI Jakarta No. 9/1999, pasal 8, yaitu: yang berkaitan dengan keberadaan satu-satunya atau yang terlengkap dari jenisnya yang masih ada pada lingkungan lokal, nasional atau bahkan dunia

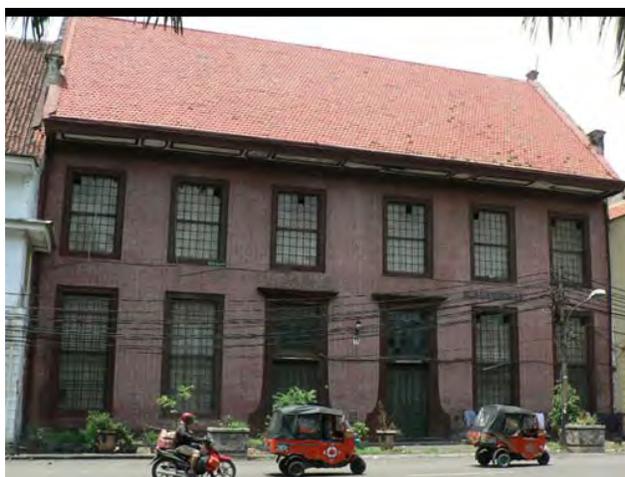
- e. Tengeran atau landmark⁸
- f. Arsitektur⁹

2.2 Tipologi Bangunan Kuno dan Bersejarah Yang Ada di Indonesia

Di Indonesia sendiri, terutama di daerah Jakarta dan sekitarnya, bangunan-bangunan yang memenuhi kriteria sebagai bangunan kuno dan bersejarah yang harus dilestarikan jumlahnya tidak sedikit dengan berbagai macam tipologi. Berdasarkan sejarah perkembangan arsitektur yang ada di Indonesia, tipologi bangunan-bangunan tersebut dapat dibagi menjadi berikut (Kemas Ridwan, 5 Maret 2009):

2.2.1 Bangunan masyarakat Kolonial Eropa

- a. Bangunan periode VOC (abad XVI-XVII), arsitektur periode pertengahan Eropa
Ciri-ciri bangunan ini adalah kesan tertutup, sedikit bukaan, jendela besar tanpa tritisan, tanpa serambi. Contohnya: Toko Merah



Gambar2. 2 Toko Merah

Sumber: www.indonesia-travel-guide.com

⁸ Berdasarkan Perda DKI Jakarta No. 9/1999, pasal 8, yaitu: yang berkaitan dengan keberadaan sebuah bangunan tunggal monumen atau bentang alam yang dijadikan simbol dan wakil dari suatu lingkungan sehingga merupakan tanda atau tengeran lingkungan tersebut

⁹ Berdasarkan Perda DKI Jakarta No. 9/1999, pasal 8, yaitu: jika estetika dan rancangannya menggambarkan suatu zaman dan gaya tertentu

b. Bangunan periode negara kolonial (Neo Klasik Eropa).

Ciri-ciri bangunan ini adalah atap-atap tritisan, veranda dan jendela-jendela kreyak.



Gedung Cerutu



Gedung BII

Gambar2. 3 Contoh Bangunan Neo-Klasik Eropa di Surabaya

Sumber: www.bz.blogfam.com/2007/10/soerabaia_lama.html

c. Bangunan modern kolonial (abad XX)

Ciri-ciri bangunan ini adalah bergaya Art Deco dan Art Nouveau.
Contohnya: Stasiun Kota, Bank Mandiri



Gambar2. 4 Stasiun Kota, Jakarta

Sumber: www.kanglintas.blogspot.com/2008_12_01_archive.html



Gambar2. 5 Museum Bank Mandiri

Sumber: www.jakartaoke.blogspot.com/2009/02/museum-bank-mandiri.html

2.2.2 Bangunan masyarakat China.

Ciri-ciri bangunan ini adalah berupa shop houses bergaya Cina Selatan, terletak di sekitar core inti wilayah utama suatu daerah. Contohnya: bangunan klenteng yang ada di Petak 9 di daerah Glodok.



Gambar2. 6 Klenteng Petak 9

Sumber : www.awd-alhidjazi.blogspot.com

2.2.3 Bangunan masyarakat pribumi.

Ciri-ciri bangunan ini adalah berada di luar benteng, berupa rumah panggung namun ada juga yang langsung menyentuh lantai, menggunakan bahan-bahan alami. Saat ini bangunan dengan tipologi sudah banyak yang punah.



Gambar2. 7 Contoh Bangunan Masyarakat Pribumi di Lampung

Sumber: www.kabarlampung.com/news-update/rumah-adat-lampung/

2.2.4 Bangunan modern Indonesia.

Ciri-ciri bangunan ini adalah bergaya Internasional Style. Contohnya: Gedung BNI 46 yang berada di dekat Stasiun Kota.



Gambar2. 8 Gedung BNI 46

Sumber: www.panoramio.com

Universitas Indonesia

2.3 Tujuan Pelestarian Bangunan Kuno dan Bersejarah

Conservation embraces the spirit of Architecture whose mistress is the beauty within. A conservator is granted access to great and wonderful building which one would otherwise not be allowed to enter into, to experience and to touch. By touching one learns. And in the touching, one help to restore the architectural idea and to make the building whole again. The privilege is returned with a compliment.....the revelation, retention and renewal of meaning, which survives in the mind long after the project is over. (Laurence Loh, 2007, p. 78)

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, pelestarian berarti perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi. Bila dikaitkan dengan bangunan, maka dapat diartikan mempertahankan atau menjaga makna sejarah dan budaya dari bangunan tersebut.

Pada Pasal 2 Perda Daerah Khusus Ibukota Jakarta no. 9/1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya terdapat tujuan dari pelestarian dan pemanfaatan lingkungan dan bangunan cagar budaya, yaitu:

- a. mempertahankan dan memulihkan keaslian lingkungan dan bangunan yang mengandung nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan
- b. melindungi dan memelihara bangunan cagar budaya dari kerusakan dan kemusnahan baik karena tindakan manusia maupun proses alam
- c. mewujudkan lingkungan dan bangunan cagar budaya sebagai kekayaan budaya untuk dikelola, dikembangkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya dan sebesar-besarnya untuk kepentingan pembangunan dan citra positif kota Jakarta, sebagai ibukota negara, kota jasa dan tujuan wisata.

Kemudian pada Pasal 3 peraturan yang sama, sasaran pelestarian dan pemanfaatan lingkungan dan bangunan cagar budaya sebagai berikut:

- a. meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemilik akan pentingnya pelestarian, perlindungan dan pemeliharaan lingkungan dan bangunan cagar budaya
- b. memberikan dorongan, dukungan dan peluang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengelola, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan potensi lingkungan dan bangunan cagar budaya untuk kepentingan pemberdayaan sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial dan ekonomi

2.4 Klasifikasi Bangunan Cagar Budaya di Indonesia

Berdasarkan Perda DKI Jakarta No.9/ 1999 Pasal 10 ayat 1, bangunan cagar budaya dibagi menjadi 3 golongan, yaitu:

2.4.1 Golongan A

Bangunan yang termasuk Golongan A adalah bangunan yang memenuhi kriteria sebagai berikut (Perda DKI Jakarta no.9/ 1999 Pasal 10, ayat 2): nilai sejarah, keaslian, kelangkaan, landmark/tengeran, arsitektur dan umur. Nama bangunan-bangunan yang termasuk golongan A dalam tingkatan konservasi ini terdapat dalam Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 475/ 1993.

Pemugaran bangunan pada golongan ini merupakan upaya preservasi berdasarkan ketentuan sebagai berikut (Perda DKI Jakarta no.9/ 1999 Pasal 19):

1. Bangunan dilarang dibongkar dan atau diubah
2. Apabila kondisi bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya
3. Pemeliharaan dan perawatan bangunan harus menggunakan bahan yang sama/ sejenis atau memiliki karakter yang sama, dengan mempertahankan detail ornamen bangunan yang telah ada
4. Dalam upaya revitalisasi dimungkinkan adanya penyesuaian/ perubahan fungsi sesuai rencana kota yang berlaku tanpa mengubah bentuk bangunan aslinya

Universitas Indonesia

5. Di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi suatu kesatuan yang utuh dengan bangunan utama.

2.4.2 Golongan B

Bangunan yang termasuk golongan B adalah bangunan yang memenuhi kriteria sebagai berikut (Perda DKI Jakarta no.9/ 1999 Pasal 10, ayat 3): keaslian, kelangkaan, landmark/tengeran, arsitektur dan umur.

Pemugaran bangunan golongan ini merupakan upaya preservasi dengan ketentuan sebagai berikut (Perda DKI Jakarta no.9/ 1999 Pasal 20):

1. Bangunan dilarang dibongkar secara sengaja dan apabila kondisi fisik bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya
2. Pemeliharaan dan perawatan bangunan harus dilakukan tanpa mengubah pola tampak depan, atap dan warna, serta dengan mempertahankan detail dan ornamen bangunan yang penting
3. Dalam upaya rehabilitasi dan revitalisasi dimungkinkan adanya perubahan tata ruang dalam asalkan tidak mengubah struktur utama bangunan
4. Di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi suatu kesatuan yang utuh dengan bangunan utama.

Pada golongan ini tingkat pemugarannya masih dibagi lagi menjadi (Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran, p. II-8 dan II-9):

- a. B1, sosok bangunan serta façade secara arsitektural dipertahankan. Pemugaran yang menyangkut elemen selubung bangunan, pemilihan material serta penentuan warna harus mempunyai kandungan yang besar bagi nilai pelestarian (sebanyak mungkin mengadopsi karakter elemen-elemen tersebut yang signifikan)
- b. B2, mempertahankan sosok bangunan dan façade. Penerapan elemen fisik atau non fisik (desain) yang baru dengan mengadaptasi karakter

Universitas Indonesia

elemen-elemen yang signifikan dan secara arsitektural bernilai tinggi pada selubung bangunan, pemilihan material dan penentuan warna boleh dilakukan asalkan serasi dan tidak mengganggu.

- c. B3, mempertahankan salah satu antara sosok bangunan atau façade. Penerapan elemen fisik atau non fisik (desain) yang baru dengan mengadaptasi karakter elemen-elemen yang signifikan dan secara arsitektural bernilai tinggi pada selubung bangunan, pemilihan material dan penentuan warna boleh dilakukan asalkan serasi dan tidak mengganggu.

2.4.3 Golongan C

Bangunan yang termasuk golongan C adalah bangunan yang memenuhi kriteria sebagai berikut (Perda DKI Jakarta no.9/ 1999 Pasal 10, ayat 4): arsitektur dan umur.

Pemugaran bangunan golongan ini merupakan upaya rekonstruksi dan adaptasi dengan ketentuan sebagai berikut (Perda DKI Jakarta no.9/ 1999 Pasal 21):

1. Perubahan bangunan dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan pola tampak muka, arsitektur utama dan bentuk atap bangunan
2. Detail ornamen dan bahan bangunan disesuaikan dengan arsitektur bangunan disekitarnya dalam keserasian lingkungan
3. Penambahan bangunan di dalam perpetakan atau persil hanya dapat dilakukan di belakang bangunan cagar budaya yang harus sesuai dengan arsitektur bangunan cagar budaya dalam keserasian lingkungan
4. Fungsi bangunan dapat diubah sesuai dengan rencana kota.

Dari ketiga golongan yang telah disebutkan sebelumnya, maka perubahan yang dapat dilakukan pada setiap golongan dapat digambarkan pada sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Lingkup Pemugaran Bangunan Cagar Budaya

Golongan	Perubahan yang diperbolehkan			
	Façade	Interior	Struktur Utama	Ornamen
A	-	-	-	-
B	-	√	-	√
C	-	√	√	√

√ = boleh dirubah

Sumber: Buku: *Pelestarian Bangunan Karya Arsitektur Antara Arkeologi dan Arsitektur*, (Alia Sholeha, 2008, p. 9)

Dengan demikian maka perubahan yang akan dilakukan pada sebuah bangunan cagar budaya tidak dapat dilakukan sembarangan tetapi harus terlebih dahulu mengetahui golongan bangunan tersebut dalam penggolongan bangunan cagar budaya. Hal ini dilakukan agar nilai sejarahnya yang perlu dipertahankan pada bangunan tidak hilang.

2.5 Proses-proses Melestarikan Bangunan Kuno dan Bersejarah

Untuk dapat melestarikan bangunan cagar budaya (heritage) agar keberadaannya tidak punah, maka berdasarkan Perda DKI Jakarta no. 9/1999 Pasal 1 No: 5-11, kita dapat melakukan beberapa macam proses. Antara lain:

- a. **Konservasi/ pelestarian:** segala upaya memperpanjang usia lingkungan dan bangunan cagar budaya berbentuk tindakan perlindungan dan pemeliharaan melalui restorasi, pemintakatan, revitalisasi dan pemugaran.
- b. **Pemanfaatan:** segala upaya untuk memberdayakan lingkungan dan bangunan cagar budaya sebagai suatu aset budaya untuk berbagai kepentingan yang tidak bertentangan dengan pelestariannya
- c. **Perlindungan:** segala upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau proses alam, yang dapat menimbulkan kerusakan atau kemusnahan

bagi nilai manfaat atau keutuhan benda cagar budaya dengan cara penyelamatan, pengamanan dan penertiban.

- d. **Pemeliharaan:** upaya melestarikan lingkungan dan bangunan cagar budaya dari kerusakan yang diakibatkan faktor manusia maupun alam dengan cara perawatan dan pengawetan
- e. **Pemintakatan:** upaya perlindungan dengan menetapkan batas-batas lingkungan atau bangunan cagar budaya sesuai peruntukannya menjadi mintakat inti, penyanggah dan pengembangan
- f. **Revitalisasi:** upaya memberdayakan situasi dan kondisi lingkungan dan bangunan cagar budaya untuk berbagai fungsi yang mendukung pelestariannya. Tujuannya adalah untuk memperpanjang kehidupan bangunan (S. Tiesdell, Tanner Oc, T. Health, 1996, p. 30).
- g. **Pemugaran:** serangkaian upaya yang bertujuan untuk mengembalikan atau mempertahankan keaslian lingkungan dan bangunan cagar budaya melalui rehabilitasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan preservasi; yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi arkeologis, histories dan teknis
- h. **Rehabilitas dan Renovasi:** suatu cara yang dilakukan untuk membuat bangunan tua menjadi dapat dipergunakan lagi dengan memasukan penyesuaian kebutuhan masa kini. Menurut Feilden (1994), rehabilitasi memiliki keuntungan sosial, budaya dan ekonomi.
- i. **Restorasi:** proses untuk mengembalikan kondisi bangunan cagar budaya seperti kondisi aslinya dengan cara menyingkirkan bagian yang tidak termasuk bagian aslinya. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali konsep orisinil atau kemungkinan untuk dapat dimengertinya kembali suatu objek (Bernard. M. Feilden, 1994, p. 9).
- j. **Rekonstruksi:** proses untuk mengembalikan kondisi cagar budaya sedekat mungkin dengan kondisi aslinya dengan menggunakan matrial baru ataupun lama. Kegiatan ini dilakukan jika bangunan

tidak lengkap karena mengalami kerusakan, misalnya akibat bencana alam dan kebakaran atau akibat penambahan tertentu.

- k. **Adaptasi:** mengubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai yang tidak menuntut perubahan drastis atau hanya memerlukan sedikit dampak
- l. **Preservasi:** proses untuk mempertahankan kondisi bangunan cagar budaya sebagaimana aslinya dan mencegah timbulnya kerusakan
 Preservation of a building or an artefact is its survival, wether by historical accident or through a combination of protection and active conservation. Preservation is a state or an objective, not, in a technical sense, an activity. (Stephen Marks (ed), 1996, p. 202-203)
- m. **Konsolidasi:** proses pemugaran cagar budaya yang menitik beratkan pada pekerjaan memperkuat, memperkokoh struktur yang rusak ataupun melemah agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi dan bangunan layak fungsi. Contohnya: pemberian beton bertulang pada bagian bawah tanah tempat berdirinya bangunan Candi Borobudur.
- n. **Replikasi:** membangun bangunan baru dengan meniru bangunan sebelumnya yang telah hancur.
- o. **Relokasi:** pemindahan bangunan bersejarah dari satu tempat ke tempat lain yang dianggap lebih tepat.
- p. **Demosili:** penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak dan membahayakan.

Proses-proses tersebut menurut Alan Dobby (1978) dalam bukunya *Planning And Conservation*, memiliki tingkat perubahan yang berbeda-beda. Berikut ini adalah table perubahan yang dilakukan terhadap bangunan cagar budaya:

Tabel 2. 2 Lingkup Kegiatan Pelestarian

Perubahan Kegiatan	Tidak ada (kecuali perbaikan dan pemeliharaan)	Sedikit	Banyak	Total
<i>Repair</i>	X			
<i>Preservation</i>	X			
<i>Enhancement</i>		X	X	X
<i>Conservation</i>	X	X	X	X
<i>Restoration</i>		X	X	X
<i>Reconstruction</i>		X	X	X
<i>Demolition</i>		X	X	X

Sumber: Buku *Conservation and Planning*, (Alan Dobby, 1978, hal. 19)

Dalam Diktat Pemugaran Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, sasaran konservasi adalah sebagai berikut (Idrus, Diktat Pemugaran Pemerintah Provinsi DKI Jakarta):

- a. mengembalikan wajah objek pelestarian
- b. memanfaatkan objek pelestarian untuk menunjang kehidupan masa kini
- c. mengarahkan perkembangan diselaraskan dengan perencanaan masa lalu
- d. menampilkan sejarah pertumbuhan kota dalam tiga dimensi.

Setelah mengetahui tujuan dan sasaran dari konservasi, kita juga harus mengetahui prinsip-prinsip pemugaran berikut ini (Idrus, Diktat Pemugaran Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, p.9):

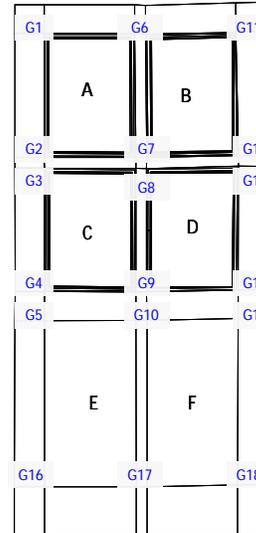
1. kebutuhan untuk memfungsikan kembali/ refungsionalisasi dan menghidupkan kembali/ revitalisasi semua objek tanah, bangunan benda-benda dan kehidupan budaya lainnya bagi kepentingan ilmu pengetahuan masa depan bangsa

2. pemugaran dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula dari suatu tempat sesedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunannya supaya tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang dimiliki
3. maksud dari pemugaran adalah untuk menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat dan harus dapat menjamin keamanan dan pemeliharannya di masa mendatang
4. pemugaran suatu tempat harus mempertimbangkan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya tanpa menekankan pada salah satu aspek saja dan mengorbankan lainnya
5. suatu bangunan atau hasil karya bersejarah harus tetap berada pada lokasi historisnya. Pemindahan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan atau hasil karya tidak diperkenankan.
6. pemugaran menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, warna, tekstur dan bahan bangunannya. Setiap perubahan baru yang akan berakibat negatif terhadap latar visual tersebut harus dicegah
7. kebijaksanaan pemugaran yang sesuai untuk suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna kultural dan kondisi fisik bangunannya.

Sebelum melakukan konservasi ada langkah-langkah yang harus kita lakukan terlebih dahulu, yaitu: mencari data-data dari gambar-gambar yang berasal dari masa lalu agar dapat mengetahui sejarah bangunan tersebut kemudian menggambarkan kembali berdasarkan sejarah yang telah didapatkan sebelumnya. Setelah itu, baru kita dapat melakukan proses selanjutnya.

Dalam poses selanjutnya kita dapat memperbaiki kerusakan-kerusakan yang dialami bangunan tersebut. Namun, sebelum melakukan hal tersebut, ada langkah-langkah lagi yang perlu dilakukan agar perbaikan yang kita lakukan tidak merusak keaslian bangunan tersebut. Berikut ini langkah-langkahnya:

- a. Preliminary Survey, termasuk di dalamnya pembuatan blad atau gambaran kasar bagian yang akan diperbaiki serta pemberian kode-kode tertentu untuk memudahkan pengukuran



Gambar2. 9 Contoh Pembuatan Blad Pintu

Sumber: Dokumentasi Kelompok 6 Heritage, 2009

- b. Pengukuran yang dilakukan secara detail
 c. Penggambaran kembali berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan. Penggambaran tersebut harus sesuai dengan skalanya.

Berdasarkan buku ditulis oleh Eko Budihardjo, dalam melakukan tindakan konservasi pada sebuah bangunan bersejarah terdapat enam unsur pembentuk integritas arsitektural yang penting untuk tetap dipertahankan. Hal tersebut dikarenakan menyangkut kualitas bangunan yang memberi makna dan nilai. Enam unsur (Eko Budihardjo, 1997, p. 162) tersebut adalah:

- a. Laggam¹⁰
- b. Kerayaan¹¹
- c. Bahan/ material¹²
- d. Tipe bangunan/ Kegunaan semula
- e. Lokasi bangunan¹³
- f. Kesenambungan¹⁴

¹⁰ terkait dengan aturan-aturan yang terdapat dalam langgam pada bangunan

¹¹ terkait dengan kualitas penyelesaian detail bangunan

¹² terkait dengan sedapat mungkin mempertahankan material semula

¹³ Dengan melihat konteks tapak atau lingkungan sebagai faktor pendorong yang membantu menentukan kegunaan pada bangunan

¹⁴ keberlanjutan kepemilikan

2.6 Pemanfaatan Kembali Bangunan Cagar Budaya

“Architecture for conservation has to be both functional and historically appropriate.” (James Strike, 1994, p. 5)

Setelah bangunan mengalami proses perbaikan pada bagian-bagian yang rusak, maka untuk dapat menjaga bangunan tersebut agar tidak cepat mengalami kerusakan lagi kita dapat memberikan fungsi pada bangunan sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan saat ini. Secara keseluruhan ada 3 cara pemanfaatan kembali bangunan cagar budaya (R.M. Warner, S.M. Groff, R. P Warner, 1978, p. 17), yaitu:

a. *Continued Use*

Cara ini berupa penggunaan kembali bangunan tua sesuai dengan fungsi lamanya ketika pertama kali didirikan serta dapat juga ditambahkan fungsi baru sebagai pendukung fungsi utamanya.

b. *Adaptive Re-use*

Cara ini berupa penggunaan kembali bangunan tua dengan mengubah fungsi awal dari bangunan tersebut dengan menyesuaikan pada keadaan pada masa sekarang.

c. *New Additions*

Cara ini berupa penambahan konstruksi baru atau membangun struktur baru pada struktur sebelumnya dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan bangunan sebelumnya.

Di Indonesia, berdasarkan Undang-undang No. 5 tahun 1992 Bab V Pasal 18 ayat 1 dan 2 tentang pengelolaan benda cagar budaya, pengelolaan benda cagar budaya dan situs menjadi tanggung jawab Pemerintah disertai dengan peran serta dari masyarakat, kelompok atau perorangan. Kemudian pada Bab VI pasal 19 nya, ayat 1 (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001, p. 13) menyatakan bahwa benda cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan:

- a. Agama
- b. Sosial
- c. Pariwisata
- d. Pendidikan
- e. Ilmu pengetahuan
- f. Kebudayaan

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 10 tahun 1993 Bab V tentang pemanfaatan benda cagar budaya, Pasal 38 (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001, p. 58) menyatakan bahwa benda cagar budaya yang pada saat ditemukan ternyata sudah tidak dimanfaatkan lagi seperti fungsi semula dilarang untuk dimanfaatkan kembali.

Dalam usaha pelestarian bangunan cagar budaya, masalah yang biasa ditemui adalah bagaimana pengadaptasian bangunan lama dengan kebutuhan yang ada sekarang dan adaptasi bangunan baru dengan kawasan konservasi tersebut (James Strike, 1994, p. *Introduction*)

BAB 3
TINJAUAN KHUSUS
(STUDI KASUS)

Indonesia merupakan negara yang memiliki barang-barang peninggalan bersejarah yang cukup banyak. Hal tersebut dikarenakan negara kita ini pernah dijajah oleh 3 negara yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Setiap negara yang menjajah suatu negara sudah tentu dapat membawa pengaruh bagi negara jajahannya. Begitu pula yang terjadi di Indonesia. Bangunan-bangunan bersejarah di Indonesia selain arsitekturnya ada yang memperlihatkan ciri khas yang dimiliki oleh negara kita sendiri sebagai negara yang termasuk rumpun Melayu¹⁵, ada pula bangunan yang arsitekturnya terpengaruh dengan arsitektur negara yang pernah menjajah. (Inggris, Belanda dan Jepang).

Dari sekian banyak bangunan bersejarah yang ada di Indonesia, saya mengambil bangunan Masjid As-Shalafiah yang berada di Jakarta Timur dan Masjid Cut Meutia yang berada di Jakarta Pusat sebagai studi kasus pada penulisan ini. Alasan pemilihan ini adalah untuk melihat perubahan yang terjadi akibat penyesuaian yang dilakukan dalam usaha memfungsikan kembali bangunan kuno dan bersejarah. Dengan fungsi kedua bangunan pada saat ini sama-sama sebagai tempat ibadah, maka akan terlihat perubahan apa saja yang dialami pada bangunan yang pada awalnya berfungsi lain.

3.1 Masjid As-Shalafiah, 1620, Jakarta Timur

3.1.1 Sejarah Kawasan

Kota Pelabuhan Kelapa yang kemudian diganti namanya menjadi Jayakarta (1527), dipimpin oleh seorang kepala daerah (Fatahillah, Ratu Bagus Angke, Pangeran Jayakarta, Pangeran Wijayakrama) dan berada di bawah kekuasaan Banten. Di kota pelabuhan ini terdapat kedudukan Inggris dan Belanda (1610). Dalam konflik yang terjadi antara Jayakarta, Belanda,

¹⁵ Kelompok suku bangsa yang mendiami wilayah-wilayah Semenanjung Tanah Melayu, Singapura, selatan Thailand, pesisir timur Pulau Sumatera, pesisir Pulau Borneo dan wilayah-wilayah lain di Kepulauan Melayu.

Inggris dan Banten yang dimenangkan oleh Belanda, kota ini dihancurkan (1619). Termasuk kraton beserta masjid-masjidnya. Selama zaman pendudukan VOC (1619-1799) dan pada masa sesudahnya tidak terdapat masjid dan juga klenteng ataupun gereja Katolik di dalam Kota Lama. Semua Gereja Protestan yang pernah dibangun di dalam Kota dibongkar pada permulaan abad ke 19. Jadi, jika mencari tempat peribadatan yang sudah lama dan tua, kita harus pergi ke luar Batavia Lama.

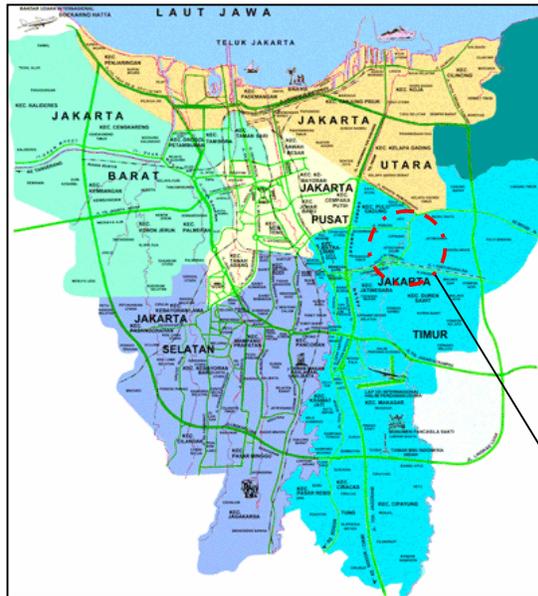
Penduduk yang dahulunya menempati daerah Kota Lama pergi meninggalkan tempat tersebut. Beberapa sumber tua mengatakan, bahwa mereka pergi ke Banten, di tempat pemimpin mereka Pangeran Jayawikarta dikubur, yaitu di Kampung Katengahan, yang letaknya tidak jauh dari beberapa makam keluarga kesultanan Banten. Namun tradisi lain menceritakan bahwa Pangeran terus mengusik Belanda dari perkampungan barunya di daerah yang sekarang disebut Jatinegara¹⁶ Kaum di Pulogadung. Pada tafsir pertama dapat berarti bahwa Jatinegara 'negara sejati' yang menggantikan Jayakarta yang sudah habis terbakar.

Penduduk Jatinegara Kaum di tepian timur sungai kecil Sunter, memegang tradisi bahwa Pangeran Jayawikarta memilih daerah yang pada awal abad ke 17 masih sunyi dan terpencil ini sebagai kediaman barunya, sekaligus pusat kegiatannya melawan VOC¹⁷. Menurut sumber-sumber tertulis dari pertengahan abad 17, bahwa sampai menjelang tahun 80-an keadaan sekitar Batavia sungguh tidak aman bagi penduduk kota ini.

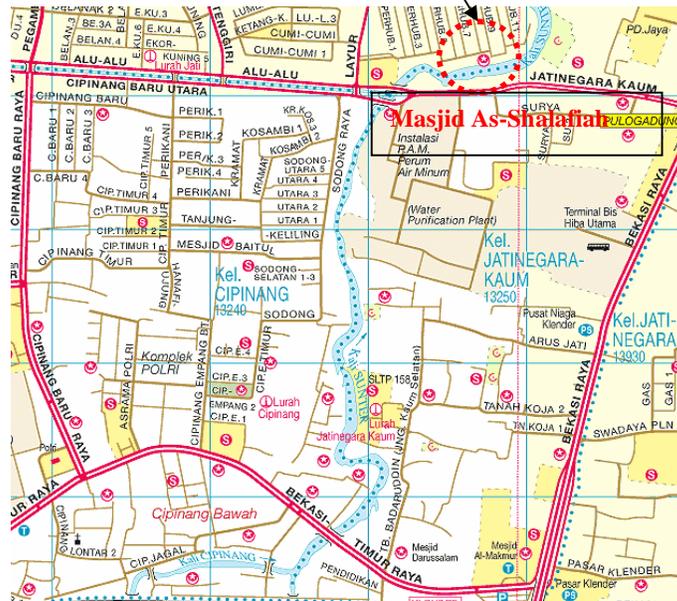
Untuk dapat sampai di Jatinegara Kaum kita belok ke arah kiri dari Jalan Bekasi Raya. Pada Jl. Jatinegara Kaum, di sebelah kanan, sebelum jembatan Kali Sunter, terdapat sebuah masjid yang merupakan sisa-sisa bangunan masjid yang sudah sangat tua. Masjid tersebut bernama Masjid As-Shalafiah. Di sekitar masjid ini terdapat beberapa makam kuno.

¹⁶ Kata Jatinegara dapat ditafsirkan sebagai 'negara sejati', tetapi bisa juga sebagai 'kawasan pohon-pohon jati'

¹⁷ VOC singkatan dari Verenigde Oost Indische Compagnie



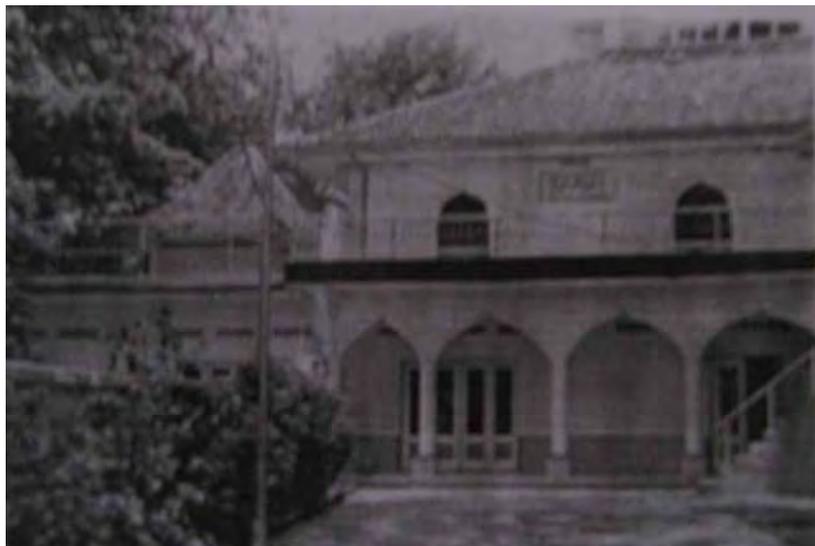
Peta DKI Jakarta



Peta Jatinegara Kaum
 Sumber: Peta Jabodetabek
 2003

Gambar3. 1 Peta Lokasi Masjid As-Shalafiah

3.1.2 Sejarah Bangunan



Gambar3. 2 Masjid As-shalafiah

Sumber: buku *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*, Adolf heukeun SJ

Masjid As-Shalafiah dibangun sekitar tahun 1620 sebagai dampak dari penghancuran kota Jayakarta beserta tempat-tempat peribadatannya. Masjid ini pada dahulunya dijadikan markas tentara Banten yang berlingdung dari serangan Belanda. Di samping masjid ini terdapat makam-makam¹⁸ tua.



Gambar3. 3 Makam Achmat Jakertra
diantara makam-makam beberapa bangsawan Banten di Jatinegara Kaum

Sumber: buku *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*, Adolf heukeun SJ

¹⁸ Berdasarkan buku *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*, yang dikubur di makam tersebut, yaitu: Pangeran Sanghyang, Pangeran Sageri dan Raden Sakee. Di antara makam tersebut juga terdapat makan Pangeran Jayawikarta, putra Tubagus Angke

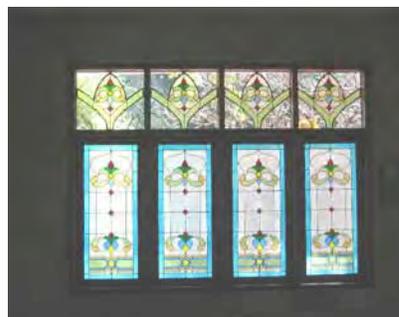
Makam tersebut dalam keseharian disebut juga Makam Pangeran Penengahan. Disebut demikian karena kabarnya Pangeran Jayawikarta dalam beberapa kesempatan sering bertindak sebagai penengah setiap ada perselisihan antara anggota keluarga ningrat Banten. Kesemuanya termasuk anggota keluarga kesultanan Banten. Mereka dikenal memerangi Belanda pada awal perlawanan Sultan Tirtajasa. Saat ini, pada makam tersebut dibuat pendopo yang dibangun pada tahun 1968 atas perintah Gubernur Jakarta pada saat itu, Ali Sadikin.



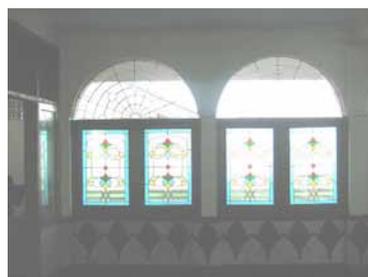
Gambar3. 4 Pendopo Makam Masjid As-Shalafiah Dibangun Pada Tahun 1968 Pendopo ini sering didatangi peziarah dan berdasarkan SK Gubernur DKI No. 475/ 1993, ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk menjaga bangunan agar tetap kokoh dan dapat tetap terus digunakan, maka bangunan tersebut selalu mengalami perbaikan pada setiap bagiannya. Perbaikan dilakukan biasanya berupa kegiatan mencat dinding bangunan, mengganti jendela yang sudah dimakan rayap dan mengganti ubin yang telah rusak. Pada saat terjadi perbaikan, terkadang dilakukan pula penambahan ornamen yang dilakukan dengan tujuan untuk memperindah facade bangunan.



Jendela Lantai 1



Jendela Lantai 2

Gambar3. 5 Jendela Kaca Masjid As-Shalafiah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bagian tertua dari bangunan masjid ini adalah keempat tiang utamanya yang berdiri tegak menopang atapnya yang juga tidak dirubah bentuknya. Perbaikan yang dilakukan pada tiang ini hanya berupa pengecatan dan sedikit tambalan jika ada bagian yang rusak.



Gambar3. 6 Atap dan Keempat Tiang yang Masih Asli Pada Masjid As-Shalafiah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Universitas Indonesia

Berdasarkan wawancara dengan salah satu penjaga masjid ini, pengaturan ruang pada bagian dalam masjid mengalami perubahan. Mulai dari sekitar tahun 1980-an bangunan masjid berubah menjadi 2 lantai dengan tangga berada di dalam ruangan bangunan. Selain itu, terdapat juga penambahan kamar mandi dan ruangan penyimpanan. Hal tersebut dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan masjid yang semakin banyak. Jama'ah yang sholat di tempat ini saat ini semakin banyak. Tidak hanya pada hari Jum'at atau pada saat bulan puasa saja, masyarakat pada hari biasa banyak juga yang datang untuk sholat berjama'ah di tempat ini dan untuk ziarah ke makam yang mereka anggap Pangeran Jayakarta. Masyarakat yang datang tidak hanya berasal dari daerah Jakarta dan sekitarnya saja, tetapi ada juga yang berasal dari daerah lain. Mayoritas dari mereka datang dengan menggunakan kendaraan pribadi. Oleh karena itu, di bagian depan masjid dibuat pelataran parkir untuk menampung kendaraan tersebut dari pada diparkir di pinggir jalan raya.

3.1.3 Ikhtisar

Bangunan Masjid As-Shalafiah merupakan salah satu masjid tua yang ada di Indonesia. Usia bangunan ini sudah lebih dari 50 tahun (1620-2009) dan sejarah pembangunannya masih berkaitan dengan sejarah perkembangan agama Islam yang ada di Indonesia. Sejak awal keberdiriannya hingga saat ini bangunan tidak mengalami perubahan fungsi, sehingga layout ruangan tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan. Perubahan yang terjadi bersifat untuk memperbaiki bagian yang rusak dan menambahkan bagian yang dapat mendukung bagian utama, bukan menghancurkan bangunan bentuk bangunan utama. Bahkan penambahan pendopo baru pada bagian samping bangunan utama bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan masjid, yaitu berupa makam Pangeran Jayakarta agar tidak rusak terkena panas dan hujan. Dengan ditetapkannya bangunan ini ke dalam SK Gubernur No. 475/1993, maka diharapkan bangunan ini tidak mengalami perubahan lagi dan dilindungi agar tidak rusak mengingat akan pentingnya menjaga nilai-nilai bersejarah bagi perkembangan bangsa dan negara.

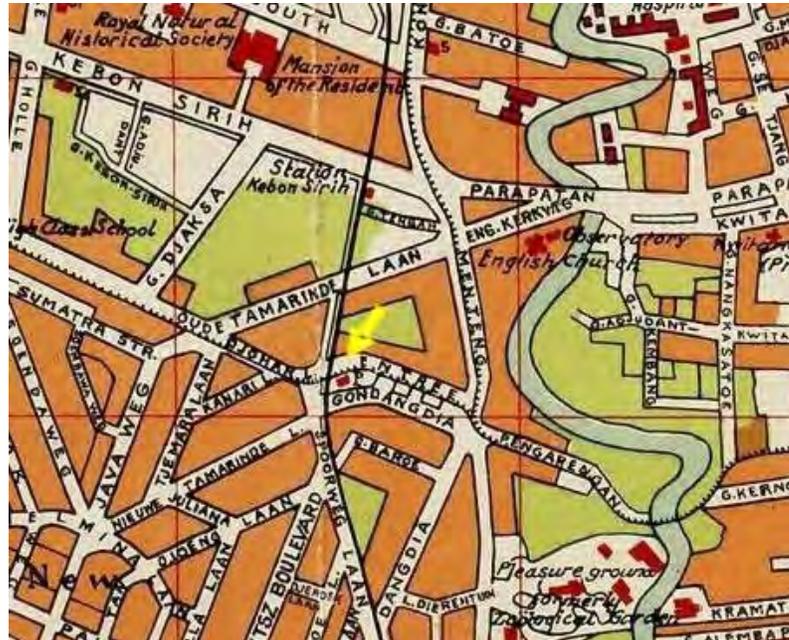
Universitas Indonesia

3.2 Masjid Cut Meutia, 1910, Jakarta Pusat

3.2.1 Sejarah Kawasan

Ketika Jan Pieterszoon Coen mendirikan Batavia berdasarkan buku Adolf Heuken (1997), pengaturan bangunan di daerah Menteng mengikuti pola *weltevreden*¹⁹ seperti yang ada di negara Belanda. Walaupun dengan ukuran tanah yang terbatas karena alasan keuangan, daerah Menteng-Gondangdia pada masa dulu sangat cocok untuk memperluas wilayah perumahan golongan berada. Pada awal perkembangannya, Nieuw-Gondangdia, nama semula untuk Menteng, pada awalnya dirancang sebagai kota taman (*tuinstad*) dengan luas tanah melebihi 500 ha. Pada masa perkembangannya (1910-1918), batas daerahnya adalah sebagai berikut:

- Timur : rel kereta api Gambir-Manggarai
- Barat : Jl. H. Agus Salim
- Selatan : Kali Banjir
- Utara : Jl. Wahid Hasyim Johar sebagai terusan Jl. Cut Meutia



Gambar3. 7 Lokasi NV. De Bouwploeg Menurut Peta Batavia 1920an [Official Tourist Bureau]

Sumber: : www.galery.swaramuslim.com

¹⁹ *Weltevreden*: pola kota seperti yang ada di negara Belanda

Sampai akhir tahun 1960-an, daerah Menteng masih merupakan daerah pemukiman, namun sejak awal tahun 1970 daerah ini mulai terganggu dengan keramaian lalu lintas. Hal tersebut terjadi akibat disalurkannya beberapa jalan melalui daerah ini, misalnya: yang menuju ke arah Jl. Kuningan dan Jl. Thamrin. Selain itu pengaliran udaranya juga mulai tidak nyaman akibat pembangunan gedung-gedung tinggi yang mulai banyak.



Gambar3. 8 Lokasi Masjid Cut Meutia

Sumber: Peta Jakarta 2003

Memasuki kawasan Menteng dari Jl. Menteng Raya dengan menyusuri Jl. Cut Meutia ke arah barat yang berujung di bawah kolong rel kereta-api dekat Stasiun Gondangdia, di dekatnya berdiri sebuah bangunan antik dengan desain yang manis, itulah bangunan yang dikenal dengan Masjid Cut Meutia yang dahulunya merupakan Kantor NV. De Bouwploeg, sebuah perusahaan yang mengawasi dan melakukan pembangunan kawasan Nieuw-Gondangdia.



Tampak dibelakang pepohonan, menara bakal kantor NV. De Bouwploeg masih dalam tahap pembangunan (1910)



Sekarang gedung tertutup pepohonan yang makin besar dan bekas sepanjang rel trem listrik diganti dengan taman (2008)

Gambar3. 9 Perbandingan Keadaan Ketika NV. De Bouwploeg Masih Dalam Tahap Pembangunan Dengan Masa Sekarang

Sumber: www.gallery.swaramuslim.com

3.2.2 Sejarah Bangunan

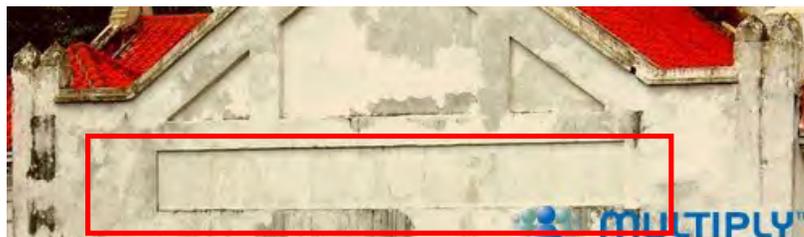
Sebelum berubah menjadi masjid, gedung ini awalnya adalah Kantor NV. De Bouwploeg, sebuah perusahaan yang mengawasi dan melakukan pembangunan kawasan Nieuw-Gondangdia atau kemudian disebut Menteng. Direktur perusahaan pada saat itu dipimpin oleh Pieter Adriaan Jacobus Moojen (1879 -1955). Gedung ini dirancang sendiri oleh P.A.J Moojen dan dibangun sekitar tahun 1910. Dari gedung inilah wilayah Nieuw-Gondangdia mulai dikembangkan pada tahun-tahun berikutnya.



Gambar3. 10 Gedung NV. De Bouwploeg 1920-an

Sumber: www.galery.swaramuslim.com

Gedung ini digunakan oleh N.V. De Bouwploeg sejak 1912 sampai 1925, yang pailit sesudah Moojen meninggalkannya pada 1918. Denah dasar gedung menyerupai salib Yunani dengan keempat 'baloknya' sama panjangnya. Menara yang persegi empat itu agak pendek, dengan tiga tingkat yang dikelilingi empat 'sayap' yang hanya dua tingkat.



Gambar3. 11 Tulisan Samar NV. De Bouwploeg

Sumber: www.galery.swaramuslim.com (telah diolah kembali)

Sampai dengan 1985 sebelum dipergunakan sebagai masjid, di ruang sentral masih terdapat tangga lebar untuk mencapai ruang-ruang kantor di lantai dua. Posisi tangga kemudian diubah di kanan-kiri sisi dari pintu utama yang di atasnya terpasang deretan kaca patri.



Pintu samping utara

Gambar3. 12 Tangga Bagian Depan Masjid Cut Meutia

Sumber: www.galery.swaramuslim.com

Bekas ruangan kerja berlangit-langit tinggi dan berjendela besar yang menerima cahaya cukup sangat penting bagi arsitek yang bekerja di dalamnya. Bagian atas jendela-jendela besar ini berhias kaca patri setengah lingkaran yang indah yang ditunjang oleh pilaster.



Gambar3. 13 Kaca Pada Pintu Utama Masjid Cut Meutia

Sumber: www.galery.swaramuslim.com

Sirkulasi udara mengalir dengan baik dengan adanya ruang tengah yang tinggi hingga di bawah kubah dimana udara panas dapat keluar melalui jendela-jendela dibawah kubah atapnya.

Dahulu, di hadapan gedung De Bouwploeg dibangun monumen guna 'mengenang' keberhasilan Jenderal van Heutz 'menaklukkan' Aceh, yang berarti dapat mempersatukan nusantara. Monumen dirancang oleh W.M. Dudok en H.A. van den Eijnde. Di monumen yang memanjang menghadap ke timur dan di atasnya diberi penumpu tempat berdirinya patung Van Heutz yang tak henti-hentinya memandang dengan wajah yang memancarkan

Universitas Indonesia

kebajikan. Akan tetapi, kaum nasionalis menilai patung ini sebagai penghinaan terhadap kehormatan rakyat dan membuat hati mereka berontak. Setelah Indonesia merdeka, patung ini dihancurkan.



Monumen Van Heutz pada 1932



Bekas monumen Van Heutz, sekarang dijadikan Taman Cut-Muetia

Gambar3. 14 Monumen Van Heutz dan Taman Cut Meutia

Sumber: www.galery.swaramuslim.com

Selain itu tidak jauh dari sini, pada 1912, NV. De Bouwploeg menyumbang sebidang tanah yang strategis di "Entree Gondangdia". Di ujung Van Heutzboulevard (kini Jl. Teuku Umar) menuju kawasan elit ini, Moojen merancang dan membangun Bataviasche Kunstkring sebagai pusat kegiatan seni Batavia yang kemudian diresmikan pada 1914 oleh Gubernur Jendral AWF Idenburg. Gedung ini menjadi babak awal arsitektur modern di Jakarta.



Gedong Boplo 1940an



Gedong Boplo 1947

Gambar3. 15 Gedung Boplo Tahun 1940 dan 1947

Sumber: www.galery.swaramuslim.com

Universitas Indonesia

Sesudah ditinggalkan oleh Moojen, gedung dipakai oleh Provinciale Waterstaat dan kantor pos pembantu, pada perang dunia kedua (1942-1945) digunakan Angkatan Laut Jepang. Kemudian dimanfaatkan oleh Staatssporweg (Jawatan Kereta Api) sekitar tahun 1945-1957, kemudian oleh Dinas Perumahan (1957-1964).

Pada 1964-1970 sebagai kantor Sekretariat DPRD-GR dan MPRS yang diketuai Jendral A.H. Nasution. Setelah pindah ke Senayan dan menjadi MPR, bangunan nyaris dirobohkan. Namun Jendral Nasution mengusulkan agar bangunan dilestarikan dan difungsikan sebagai tempat ibadah. Hingga kemudian dipakai oleh Kantor Urusan Agama, sekaligus untuk kegiatan peribadatan dan sejak 1985 berubah menjadi Masjid Cut Meutia hingga sekarang. Karena letaknya berdekatan dengan kediaman pejabat tinggi, masjid ini sering dapat kunjungan dari pejabat penting.

Hingga saat ini nama Bouwploeg atau orang sekitar menyebut 'boplo', menjadikan kawasan sekitar gedung ini menjadi Kampung Boplo. Bahkan di seberang Stasiun Gondangdia berdiri Pasar Boplo yang masih ada hingga sekarang dan kemudian diganti nama Pasar Gondangdia

Pada saat ini pengelolaan sehari-hari bangunan ini ditangani oleh Yayasan Masjid Cut Meutia dan masjid ini berada di bawah Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta karena merupakan bangunan yang dilindungi, sehingga tidak boleh dipugar, hanya boleh direnovasi. Renovasi besar-besaran baru dilakukan pada tahun 1985. Pengecatan dilakukan dua kali setahun yang masing-masing butuh dana minimal Rp100 juta yang sepenuhnya dibiayai oleh yayasan. Renovasi yang sudah dilakukan, yaitu berupa penggantian ubin lama yang sudah rusak dengan lantai marmer, penggantian genting kodok dengan genting *beglazur* serta penggantian sebagian jendela lengkung berkaca patri dengan kaca nako. Perubahan lain yang telah dilakukan pada bangunan ini adalah menutup tangga mahkota yang ada di bagian dalam yang kemudian digantikan dengan membangun tangga di bagian luar.



Di lihat dari Stasiun
Gondangdia



Stasiun Gondangdia



Pasar Boplo berganti
nama menjadi Pasar

Gambar3. 16 Foto-foto Masjid Cut Meutia dan Sekitarnya, Tahun 2008

Sumber: www.galery.swaramuslim.com

3.2.3 Ikhtisar

Masjid Cut Meutia merupakan bangunan yang dibangun pada sekitar awal abad ke-20 (tahun 1910). Usia bangunan sudah lebih dari 50 tahun dan sejarah bangunannya sebagai kantor perusahaan yang berperan mengawasi pembangunan kawasan Menteng. Oleh pemerintah bangunan ini digolongkan pada Bangunan Cagar Budaya yang tidak boleh dipugar hanya boleh direnovasi. Dari awal pembangunannya sebagai Kantor NV. De Bouwploeg hingga pada saat ini digunakan sebagai tempat peribadatan umat muslim berupa masjid, sudah banyak sekali perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan tersebut ada yang sangat signifikan dan ada juga yang tidak signifikan. Salah satu contoh perubahan yang signifikan adalah pembongkaran Monumen Van Heutz yang sebenarnya merupakan peninggalan masa lalu yang bersejarah, sedangkan perubahan yang tidak terlalu signifikan adalah perubahan material yang dipergunakan untuk

memperbaiki kondisi bangunan, misalnya: penggantian ubin lama dengan lantai marmer. Perubahan tersebut ada juga yang terjadi karena perlu adanya penyesuaian ruangan akibat adanya pergantian fungsi dari kantor menjadi masjid, misalnya: ditutupnya tangga yang menuju ke lantai 2 di bagian depan ruangan lantai 1. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Gedung NV. De Bouwploug mengalami perubahan yang sangat signifikan untuk menjadi bangunan Masjid Cut Meutia, yaitu perubahan penataan ruang yang pada awalnya berukuran kecil-kecil pada saat berfungsi sebagai kantor menjadi sebuah ruangan yang berada di tengah-tengah dengan ukuran yang besar pada saat sekarang ini dengan fungsinya sebagai tempat ibadah (masjid).

BAB 4 ANALISIS

Bagian dari bangunan yang akan dianalisis mengikuti ketentuan bagian bangunan yang boleh dan yang tidak boleh diubah pada saat proses konservasi sebuah bangunan kuno dan bersejarah berdasarkan klasifikasi bangunan dalam proses konservasi, yaitu: facade, interior, struktur utama dan ornamen (lihat hal. 18). Selain itu, bagian bangunan lainnya yang dianalisis adalah penataan ruang. Hal tersebut dilihat berdasarkan adanya perubahan penataan yang biasanya terjadi pada bangunan ketika terjadi perubahan fungsi pada bangunan tersebut. Untuk melengkapi analisis, maka ditambahkan analisis mengenai perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar bangunan serta perubahan kegunaan dan kepemilikan bangunan. Ketiga analisis tersebut dilakukan karena biasanya dapat mempengaruhi perubahan pada bangunan inti ataupun sebaliknya, berubah akibat adanya perubahan pada bangunan inti.

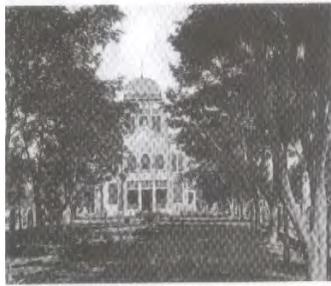
4.1 Facade

Facade Masjid Cut Meutia telah beberapa kali mengalami perubahan. Mulai dari perubahan bentuk jendela, hingga yang paling signifikan, yaitu penambahan tangga di bagian depan bangunan. Dengan perubahan letak tangga dari di tengah ruang utama bangunan menjadi di bagian depan bangunan membuat facade bangunan ini berubah.



Gambar4. 1 Analisis Tangga Terhadap Façade Masjid Cut Meutia

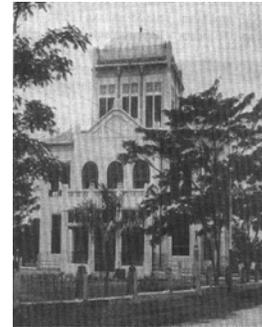
Sumber: www.galery.swaramuslim.com



Gedung Boplo 1930



Gedong Boplo 1947



de Bouwploeg

Gambar4. 2 Perubahan Façade Masjid Cut Meutia dari Tahun ke Tahun

Sumber: www.galery.swaramuslim.com dan buku *Menteng 'Kota Taman' pertama di Indonesia*, A. Heuken & G.Pamungkas

Perubahan facade juga terjadi pada pada Masjid As-Shalafiah. Perubahan yang dilakukan bersifat untuk memperbaiki keadaan bangunan yang sudah rusak agar menjadi layak untuk digunakan. Selain itu, perubahan juga dilakukan agar daya tampung masjid ini menjadi lebih memadai. Hal tersebut dikarenakan jama`ahnya yang semakin bertambah setiap harinya. Perubahan tersebut berupa penambahan *canopy* pada bagian depan, yaitu tempat parkir jama`ah yang datang.

Foto Tahun 1996
Masjid As-ShalafiahFoto Tahun 2009
Masjid As-Shalafiah

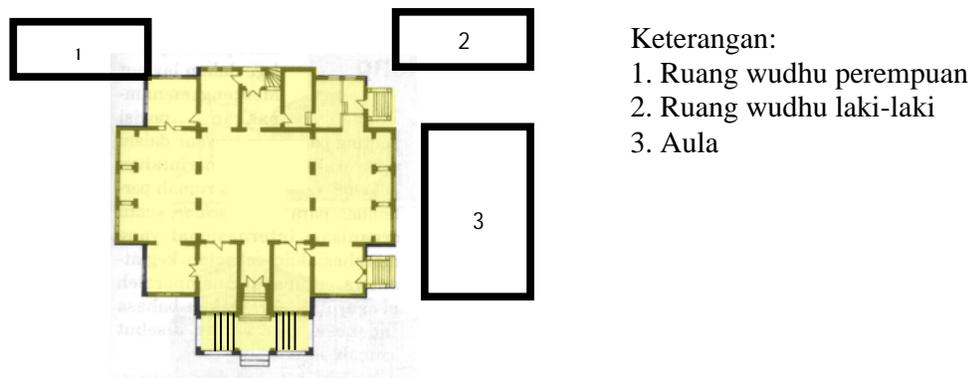
Gambar4. 3 Analisis Perubahan Façade Masjid As-Shalafiah

Sumber: buku *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*, Adolf heukeun SJ dan Dokumentasi Pribadi (telah diolah kembali)

Universitas Indonesia

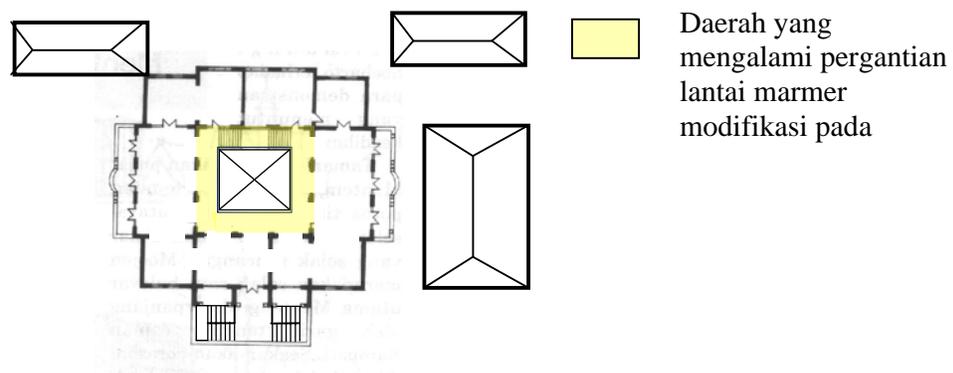
4.2 Interior

Pada bagian dalam bangunan Masjid Cut Meutia, interiornya sudah banyak sekali yang mengalami perubahan. Salah satu perubahannya terjadi pada tahun 2000, berupa penggantian lantai 1 dan 2 dari blok marmer menjadi marmer modifikasi. Pada lantai 1 hampir semua lantai bangunan utama berubah menjadi lantai marmer, sedangkan pada lantai 2 hanya sebagian kecil saja lantai yang diubah. Dengan adanya perubahan ini membuat keadaan dalam masjid ini menjadi lebih indah.



Gambar4. 4 Denah Lantai 1 Masjid Cut Meutia yang Mengalami Pergantian Lantai Marmer

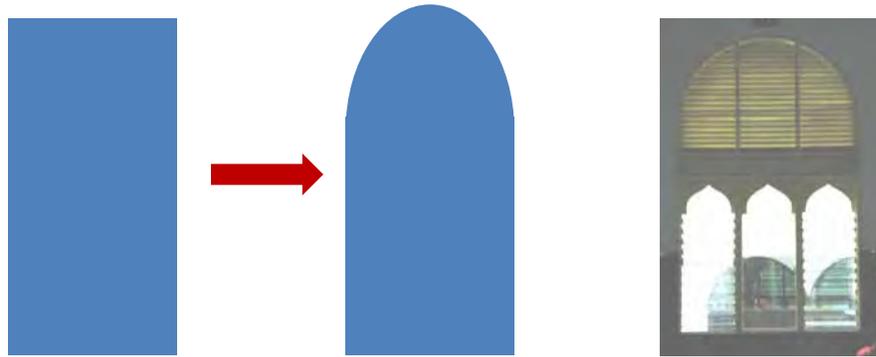
Sumber: Dokumentasi Kelompok 12, Heritage, Mei 2008



Gambar4. 5 Denah Lantai 2 Masjid Cut Meutia yang Mengalami Pergantian Lantai Marmer

Sumber: Dokumentasi Kelompok 12, Heritage, Mei 2008

Perubahan interior lainnya pada masjid ini, yaitu perubahan bentuk jendela pada lantai atas dari persegi panjang biasa yang simple menjadi ada tambahan arch di atasnya. Perubahan tersebut membuat masjid ini terlihat lebih indah dan memiliki nilai seni lebih.

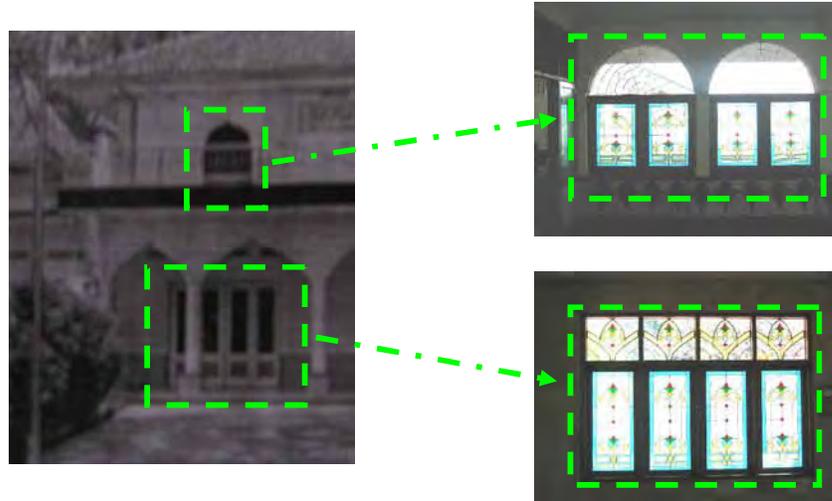


Gambar4. 6 Analisis Perubahan Bentuk Jendela Masjid Cut Meutia

Sumber: Dokumen Kelompok 12, Heritage, Mei 2008

Perubahan seperti pada itu tidak hanya terjadi pada bangunan Masjid Cut Meutia saja. Bentuk jendela pada bangunan Masjid As-Shalafiah juga mengalami perubahan. Lubang sirkulasi udara pada lantai 2 yang dulunya tidak dipasang jendela, saat ini dipasang jendela lengkap dengan kaca patrinya. Bentuknya pun sedikit berubah. Dari hanya ada satu lubang saja, kini terdapat banyak jendela dengan jarak saling berdekatan. Hal seperti ini tidak hanya terjadi pada lantai 2 saja. Jendela yang ada pada lantai 1 pun telah diganti menggunakan jendela yang dilengkapi dengan kaca patri yang bergambar indah.

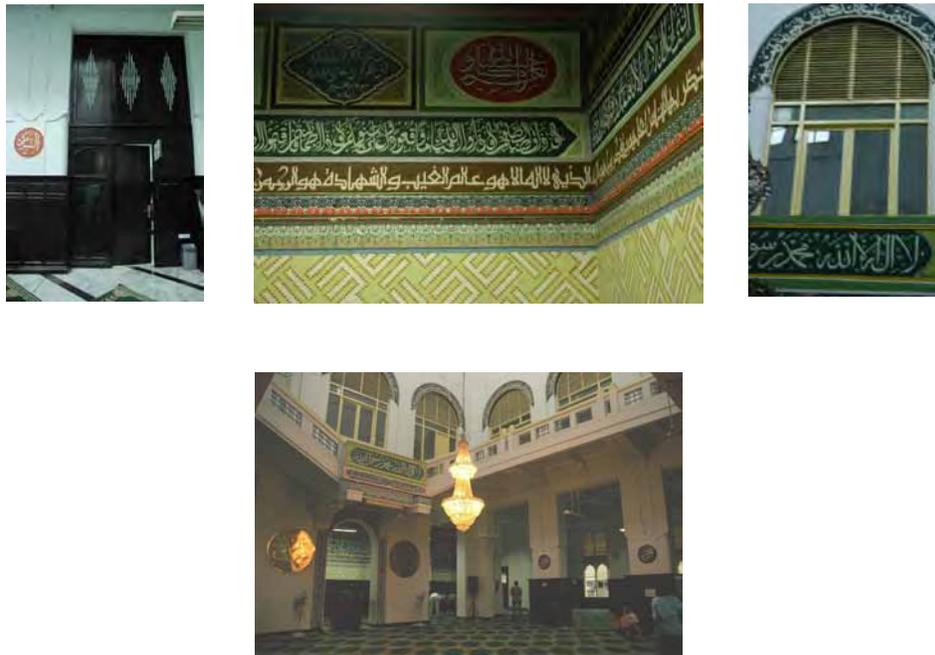
Dengan perubahan tersebut, maka facade bangunan ini terlihat berubah. Perubahan yang dilakukan dengan bertujuan untuk memperbaiki keadaan bangunan yang telah rusak ternyata juga membuat bangunan terlihat menjadi lebih indah.



Gambar4. 7 Analisis Perubahan Bentuk Jendela Masjid As-Shalafiah

Sumber: buku *Tempat-tempat bersejarah di Jakarta*, Adolf heukeun SJ dan Dokumentasi Pribadi (telah diolah kembali)

4.3 Ornamen



Gambar4. 8 Ornamen-ornamen Baru Pada Masjid Cut Meutia

Sumber: Dokumen Kelompok 12, Heritage, Mei 2008

Pada Masjid Cut Meutia, karena awalnya bangunan ini bukan berfungsi sebagai tempat ibadah, maka ketika terjadi perubahan fungsi disertai pula dengan dilakukannya penambahan interior yang berkaitan dengan keagamaan, misalnya tulisan kaligrafi Arab ‘Muhammad’ dan ‘Allah’.

Hal tersebut berbeda dengan yang terjadi pada Masjid As-Shalafiah yang memang fungsi awalnya sebagai masjid. Pada bangunan ini tentu saja sudah terdapat ornamen yang bersifat keagamaan. Namun ornamen-ornamen tersebut saat ini ada yang sudah diganti untuk tetap menjaga keindahan suasana ruangan dari ornamen yang sudah mengalami kerusakan. Bahkan pada bagian depan pintu utama juga di tambahkan kaligrafi Arab agar lebih menarik.

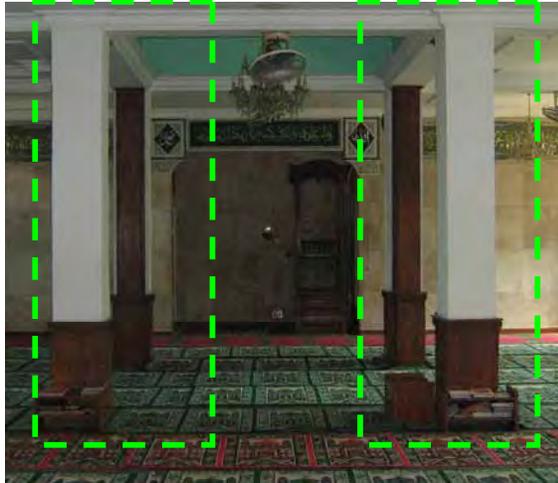


Gambar4. 9 Penambahan Ornamen Pada Masjid As-Shalafiah

Sumber: Dokumentasi Pribadi (telah diolah kembali)

4.4 Struktur Utama

Struktur kedua bangunan yang dijadikan studi kasus ini tidak mengalami perubahan. Hal tersebut dilakukan karena apabila dilakukan perubahan pada struktur utama ditakutkan bangunan akan roboh sehingga kerusakan akan semakin parah. Salah satu bukti struktur lama masih dipertahankan adalah yang ada pada bangunan Masjid As-Shalafiah. Dalam bangunan ini terdapat empat tiang utama yang masih asli.

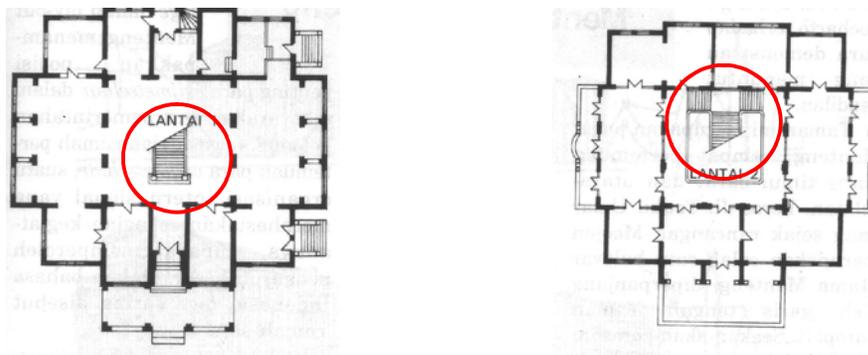


Gambar4. 10 Keempat Tiang Asli Masjid As-Shalifiah

Sumber: Dokumentasi Pribadi (telah diolah kembali)

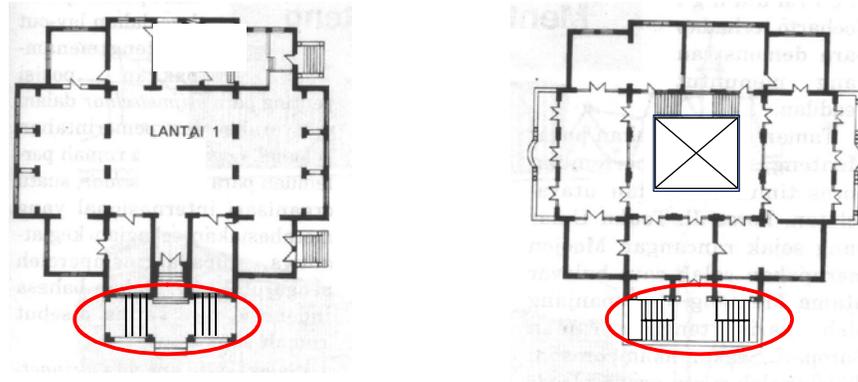
4.5 Penataan Ruang

Penataan ruang pada bagian dalam bangunan Masjid Cut Meutia mengalami perubahan. Pada awalnya, pada tengah bagian dalam bangunan ini terdapat sebuah tangga yang menghubungkan lantai 1 dengan lantai 2. Kemudian pada perbaikan selanjutnya, tangga yang berada di tengah-tengah ruangan yang terdapat pada lantai 1 tersebut dibongkar dan untuk akses menuju lantai 2 dibuat tangga di kanan dan kiri bangunan bagian luar.



Gambar4. 11 Denah De Bouwploeg Tahun 1980

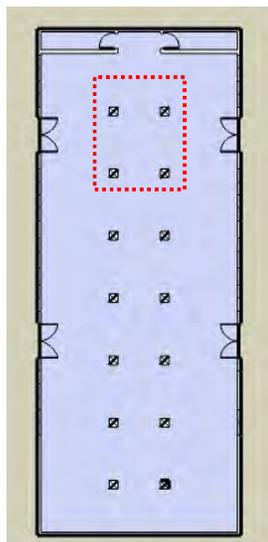
Sumber: Pendokumentasian pengukuran tahun 1980an. Buku: *Menteng 'Kota Taman' pertama di Indonesia*, A. Heuken & G.Pamungkas



Gambar4. 12 Denah Masjid Cut Meutia setelah Tahun 1985
(posisi tangga yang berubah)

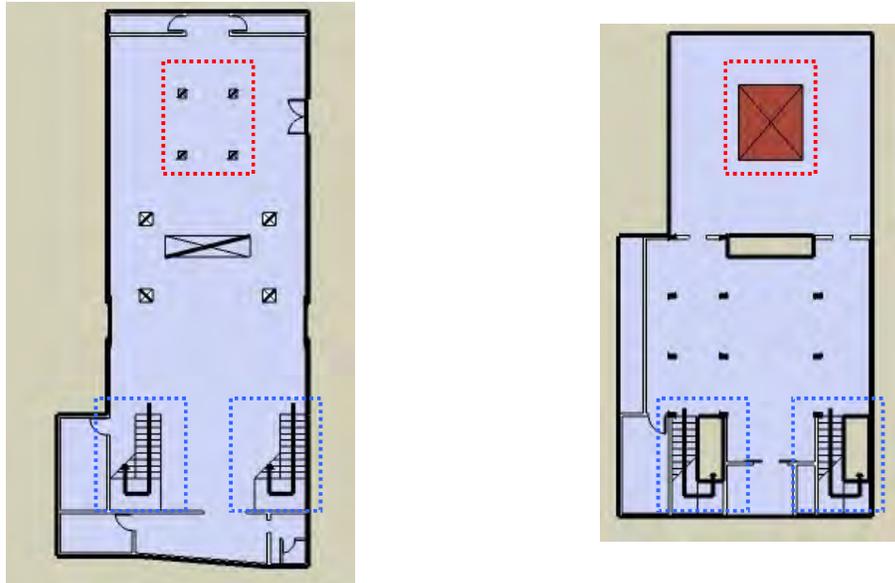
Sumber: Dokumen Kelompok 12, Heritage, Mei 2008

Pada bangunan Masjid As-Shalafiah perubahan penataan ruang tersebut tidak terjadi. Yang terjadi adalah penambahan. Masjid yang pada dulunya hanya terdiri dari 1 lantai saja, kini menjadi 2 lantai. Itu pun tidak seluruhnya. Ada bagian bangunan yang tidak berlantai 2, yaitu di bagian yang terdapat keempat tiang yang masih asli.



Gambar4. 13 Denah Masjid As-Shalafiah Sebelum Tahun 1980an

Sumber: Dokumentasi Pribadi



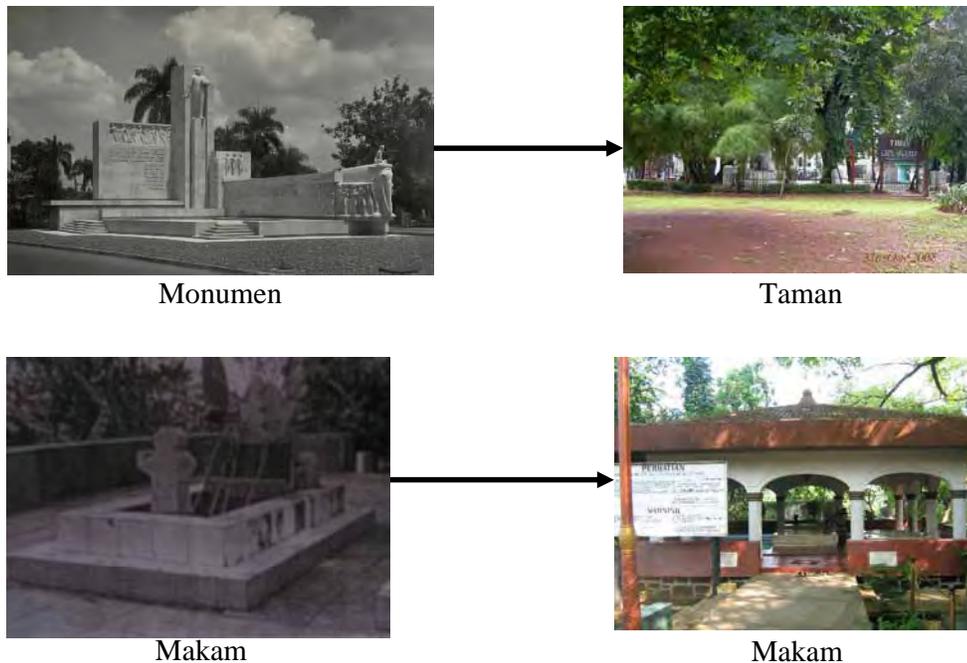
Gambar4. 14 Denah Masjid As-Shalafiah Tahun 2009

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.6 Lingkungan Sekitar, Kegunaan dan Kepemilikan

Dulunya, di depan bangunan ini terdapat sebuah monumen yang menyimpan nilai-nilai sejarah, namun pada saat ini monumen tersebut telah dihancurkan dan diubah menjadi Taman Cut Meutia yang menurut saya tidak dimanfaatkan secara maksimal karena taman tersebut hanya dimanfaatkan sebagai tempat berdagang barang-barang keagamaan pada hari Jum`at, ketika banyak jama`ah yang datang untuk Sholat Jum`at. Selain itu, keberadaan pohon-pohon besar yang ada di taman ini menutupi wajah bangunan bila dilihat dari kejauhan. Padahal taman ini dapat dijadikan sebagai *landmark* dari wilayah ini (wilayah Menteng) yang dapat dilihat dari berbagai sisi. Sedangkan yang terjadi pada Masjid As-Shalafiah adalah keberadaan makam yang dikenal sebagai makam Pangeran Jayakarta dijaga kelestariannya dengan membangun pedopo yang dapat melindungi makam tersebut dari panas dan hujan. Pendopo ini juga membuat orang-orang yang ingin berziarah ke makam tersebut menjadi nyaman. Mereka dapat berdoa di depan makam tanpa kepanasan dan dapat duduk di samping makam tanpa

takut pakaian mereka kotor akibat tanah seperti pada saat mereka ziarah ke makam-makam pada umumnya.



Gambar4. 15 Perbandingan Perubahan Lingkungan Sekitar Masjid Cut Meutia Dengan Masjid As-Shalafiah

Sumber: buku *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*, Adolf heukeun SJ dan Dokumentasi Pribadi (telah diolah kembali)

Dari segi kegunaannya, antara bangunan yang satu dan yang lainnya berbeda. Bangunan Masjid Cut Meutia pada awal pembangunannya tidak difungsikan sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai kantor. Perubahan fungsi lainnya yang terjadi pada bangunan ini juga sebagai kantor (kantor Sekretariat DPRD-GR) baru pada akhirnya berubah menjadi tempat ibadah (masjid). Hal tersebut berbeda dengan Masjid As-Shalafiah yang dari awal pembangunannya memang berfungsi sebagai tempat ibadah.

Kepemilikan kedua bangunan ini mengalami perubahan. Masjid Cut Meutia yang pernah dipegang oleh pemerintah Belanda, saat ini diambil ahli oleh pemerintah Indonesia melalui sebuah yayasan. Sedangkan pada Masjid As-Shalafiah, kepemilikan berpindah dari satu orang ke perorangan lainnya.

4.7 Ikhtisar

Perubahan yang terjadi pada kedua bangunan dapat kita lihat secara singkat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Lingkup Perubahan Pada Studi Kasus Saat Dilakukan Konservasi

Studi kasus Unsur yang dilihat	Masjid As-Shalafiah			Masjid Cut Meutia		
	Diubah	Tidak Diubah	Ditambah	Diubah	Tidak Diubah	Ditambah
Facade		√	√	√		
Interior	√			√		
Struktur utama		√	√		√	
Ornamen	√		√			√
Bahan/ Material	√			√		
Pengaturan ruang	√			√		√
Lingkungan sekitar		√	√	√		√
Kegunaan		√		√		
Kepemilikan	√			√		

Sumber: Hasil Analisis Pribadi Pada Studi Kasus

Berdasarkan kesimpulan pada kedua studi kasus dan mengkaitkannya pada Undang-undang Republik Indonesia No. 5/1992 Bab I Pasal 1, maka kedua bangunan tersebut memenuhi kriteria bangunan yang harus dilestarikan. Hal ini dilihat dari umur bangunan yang sudah lebih dari 50 tahun (Masjid As-Shalafiah tahun 1620-2009, Masjid Cut Meutia tahun 1910-2009). Selain itu, arsitektur bangunannya juga mewakili yang ada pada masa keberdiriannya. Sejarah Masjid Cut Meutia yang dulunya merupakan kantor perusahaan yang mengawasi dan membangun perumahan wilayah Menteng dan Masjid As-Shalafiah yang dulunya berperan sebagai tempat perlindungan tentara Banten dari serangan tentara Belanda serta di sekitarnya terdapat makam orang-orang yang berperan pada perkembangan Islam di Indonesia, memenuhi kriteria lain yang yang harus dipenuhi oleh

Universitas Indonesia

kedua bangunan ini untuk menjadi sebuah bangunan yang layak untuk dilestarikan.

Bila dilihat berdasarkan kriteria yang ada dalam penggolongan konservasi bangunan kuno dan bersejarah pada Perda DKI Jakarta no.9/1999 Pasal 10 ayat 1, maka bangunan kedua bangunan masjid tersebut termasuk golongan A dilihat dari nilai sejarah, keaslian, kelangkaan, landmark/tengeran, arsitektur dan umur pada bangunan.

Berdasarkan Perda DKI Jakarta no.9/ 1999 Pasal 19 yang berisi penjelasan tindakan-tindakan konservasi yang boleh dilakukan pada bangunan golongan A yang melarang adanya perubahan pada semua bagian bangunan, baik bagian dalamnya maupun bagian facadenya, maka seharusnya kedua bangunan masjid ini tidak boleh sama sekali dirubah. Namun karena penetapan golongan cagar budaya pada kedua bangunan ditetapkan pada SK Gubernur No. 475/1993, sedangkan perubahan yang dilakukan terjadi sebelum tahun penetapan, maka perubahan tersebut pada saat itu masih boleh dilakukan.

Perubahan yang terjadi pada Masjid As-Shalafiah dalam usaha konservasinya lebih bersifat menambahkan dan tidak mengubah sejarah bangunan tersebut sebagai masjid, sedangkan perubahan pada Masjid Cut Meutia terlalu signifikan sehingga perubahan tersebut telah merubah sejarah bangunan yang dulunya dipergunakan sebagai kantor.

Dengan demikian, maka seharusnya perubahan-perubahan yang akan dilakukan pada sebuah bangunan yang mengandung nilai histories atau termasuk dalam golongan bangunan cagar budaya seharusnya tidak dilakukan terlalu signifikan. Perubahan yang dilakukan hanya bersifat penambahan atau hanya bertujuan untuk memperbaiki kondisi bangunan agar layak untuk dipergunakan kembali. Apabila bangunan akan dimanfaatkan untuk fungsi yang berbeda dengan fungsi lamanya (*Adaptive Re-Use*), maka penyesuaian ukuran serta organisasi ruang yang ada di dalamnya tidak boleh merusak keadaan yang sudah ada (menghilangkan nilai sejarah yang ada pada bangunan). Perubahan yang dilakukan

seharusnya hanya bersifat sebagai tambahan dan dapat dikembalikan pada kondisi semula lagi jika diperlukan.

Pemanfaatan kembali pada kedua bangunan berbeda satu dengan yang lainnya. Pada bangunan Masjid As-Shalafiah merupakan cara pemanfaatan kembali dengan *New Addition*, yaitu pemanfaatan kembali bangunan dengan menambahkan konstruksi baru atau membangun struktur baru pada struktur lama dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan bangunan lamanya, sedangkan pada bangunan Masjid Cut Meutia terjadi perubahan fungsi bangunan dari fungsi lamanya. Cara ini biasa dikenal dengan *Adaptive Re-use*.

Dari kedua cara pemanfaatan kembali bangunan kuno dan bersejarah seharusnya keduanya tetap mempertahankan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalam masing-masing bangunan. Namun pada kenyataannya, cara yang dilakukan pada Masjid Cut Meutia telah merubah sejarah masa lalunya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat melestarikan bangunan kuno dan bersejarah dengan cara menerapkan fungsi baru pada bangunan namun tetap menjaga nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam bangunan tersebut tidaklah mudah. Ada beberapa kegiatan yang harus kita lakukan sebelum dapat menentukan fungsi apa yang sesuai untuk diterapkan pada bangunan.

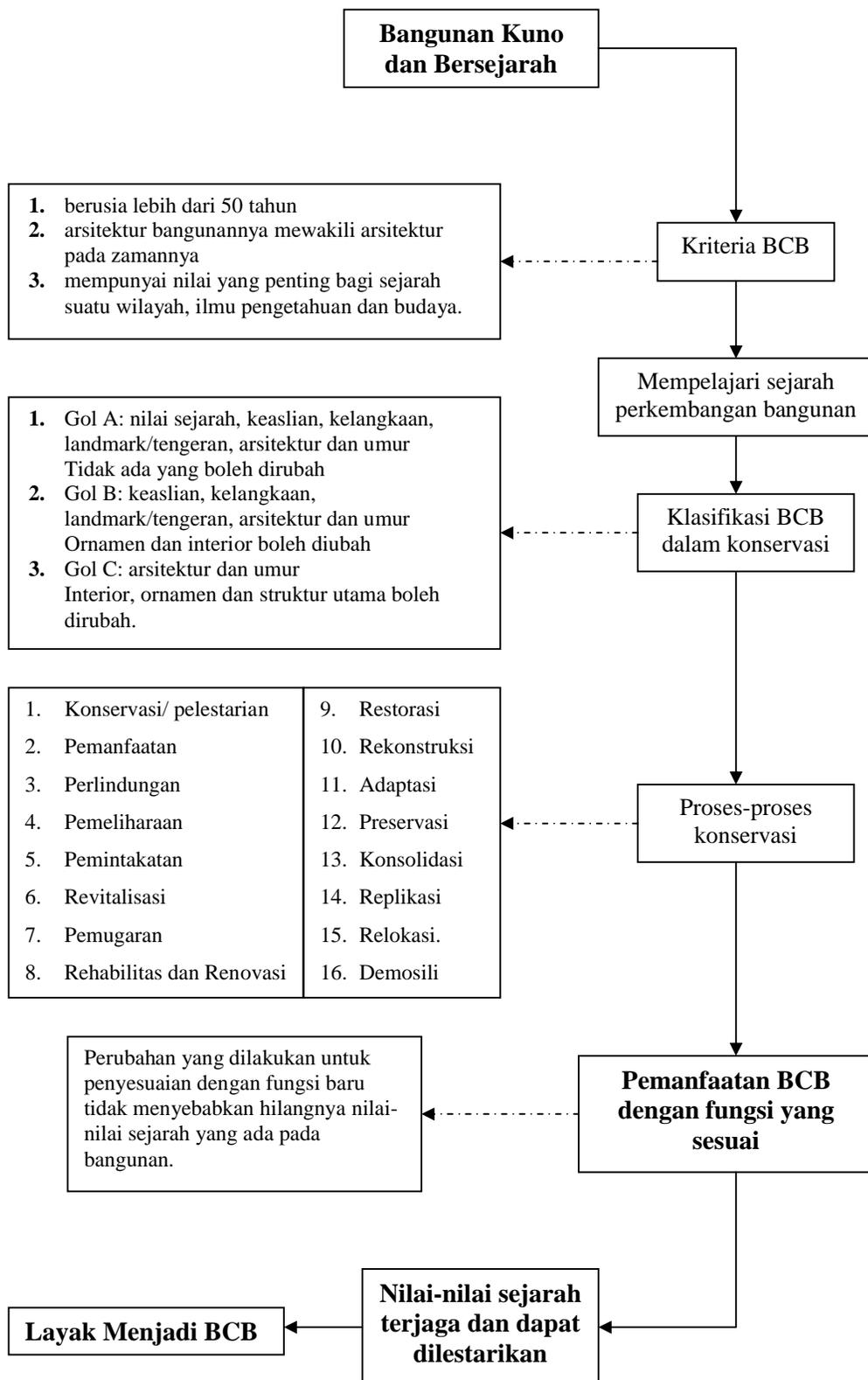
Dalam usaha melestarikan bangunan kuno dan bersejarah, hal pertama yang harus dilakukan adalah mencari tahu mengenai sejarah bangunan tersebut. Dengan mempelajari sejarah bangunan, maka kita dapat mengetahui layak atau tidaknya bangunan tersebut untuk dilestarikan. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 5/1992 Bab I Pasal 1 mengenai benda cagar budaya, benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak ataupun tidak bergerak yang berupa kesatuan atau bagian-bagian atau sisa-sisa yang memenuhi kriteria berusia lebih dari 50 tahun, arsitektur bangunannya mewakili arsitektur pada zamannya serta mempunyai nilai yang penting bagi sejarah suatu wilayah, ilmu pengetahuan dan budaya. Apabila bangunan yang akan kita lestarikan memenuhi kriteria bangunan cagar budaya yang telah ditentukan, maka untuk selanjutnya kita dapat dengan mudah mengetahui golongan bangunan dalam penggolongan konservasi bangunan cagar budaya yang ada pada Pasal 10 Perda DKI Jakarta no.9/ 1999 Pasal 10, ayat 1. Pada peraturan daerah ini bangunan cagar budaya dibagi menjadi 3 golongan, yaitu A, B dan C. Setiap golongan memiliki batasan yang berbeda-beda dalam tindakan konservasinya. Ada golongan yang diperbolehkan perubahan pada beberapa bagian bangunan dan ada juga golongan yang tidak boleh sama sekali dirubah (perbaikan harus menggunakan bahan yang sama dengan aslinya). Setelah mengetahui golongan bangunan tersebut, maka kita dapat menentukan konservasi yang seperti apa yang boleh dilakukan terhadap bangunan tersebut. Tindakan

konservasi yang dilakukan sebaiknya sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam bangunan. Salah satu contoh tindakan konservasi yang baik adalah dengan melakukan perubahan yang bersifat menambahkan konstruksi baru di luar bangunan sehingga bangunan dapat tetap terjaga keasliannya. Konservasi yang dilakukan harus bertujuan untuk memperbaiki kondisi bangunan sehingga bangunan menjadi layak untuk menjadi bangunan yang dapat menampung aktivitas manusia dan tetap menjaga nilai-nilai sejarah bangunan.

Setelah bangunan diperbaiki melalui langkah-langkah tindakan konservasi, maka untuk dapat menjaga bangunan agar tidak mengalami kerusakan lagi, bangunan harus difungsikan kembali. Dengan memfungsikan kembali bangunan membuat perawatan bangunan menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Memfungsikan kembali bangunan kuno dan bersejarah juga dapat memberikan nafas baru bagi bangunan tersebut sehingga bangunan tersebut dapat berguna bagi keadaan sekarang sehingga bangunan tidak mati dimakan perkembangan zaman.

Menerapkan fungsi baru pada suatu bangunan cagar budaya bukan suatu kegiatan mudah. Agar fungsi dapat benar-benar berjalan dengan semestinya, maka harus dilihat kesesuaian fungsi dengan keadaan sekitar pada masa sekarang ini. Pemanfaatan bangunan juga tidak perlu sampai merubah kondisi bangunan yang akan bertampak pada hilangnya sebagian sejarah bangunan. Kita dapat menerapkan fungsi yang membutuhkan pola ruang yang hampir sama dengan pola ruang yang sudah ada pada bangunan. Jika ingin dilakukan penyesuaian terhadap fungsi yang baru, misalnya: bangunan memiliki ruang yang besar-besar padahal fungsi barunya membutuhkan ruang yang kecil-kecil, maka pada bangunan dapat ditambahkan sekat-sekat yang menjadikan bangunan memiliki ukuran ruangan yang kecil-kecil. Sekat-sekat ini bersifat penambahan dan dapat dihilangkan kembali apabila bangunan akan dikembalikan pada kondisi aslinya.

Skema Kesimpulan:



5.2 Saran

Dalam usaha perbaikan bangunan kuno dan bersejarah untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan kembali, kita sering kali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Tindakan ini dilakukan karena adanya keinginan untuk mengutamakan kepentingan pribadi, yaitu untuk meningkatkan nilai ekonomi bangunan tersebut agar menguntungkan diri sendiri tanpa memperdulikan kepentingan untuk mempertahankan nilai sejarah yang terkandung pada bangunan yang dapat bermanfaat bagi kepentingan bangsa dan negara. Oleh karena itu alangkah baiknya ide untuk memanfaatkan kembali bangunan kuno dan bersejarah harus disertai dengan tujuan untuk mempertahankan nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam bangunan yang akan dimanfaatkan, sehingga menjadikan kita sebagai masyarakat yang lebih bermartabat.

DAFTAR REFERENSI

- A, Dita E. (2002). *Façade bangunan pada kawasan konservasi*. Skripsi Sarjana Teknik Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Depok.
- Budihardjo, Eko. (1997). *Arsitektur: Pembangunan dan konservasi*. Jakarta: Djambatan.
- Catanese, Anthony J and James C. Syndet. (1986). *Pengantar perencanaan kota*. (Hendro Sasongko, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2001). *Himpunan peraturan perundang-undangan Republik Indonesia tentang benda cagar budaya*. Direktorat Purbakala.
- Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran. *Informasi pengarah pembangunan pemugaran di DKI Jakarta*
- Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran. *Studi pemanfaatan bangunan gudang Jakarta Kota*
- Dobby, Alan. (1978). *Conservation and planning*. London: Hutchinson.
- Ekadjati, Edi S, Rosad Amidjaja, Didi Suryadi, Ena Sutarna. (1990). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*. Proyek IDSN.
- Feilden, Bernard M. (1982). *Conservation of historic buildings*. Boston: Butterworth Architecture.
- Geddes and Grosset. (2003). *Webster's universal dictionary and thesaurus*. Scotland.
- Han Awal. (2009). *Kuliah Heritage*. Departemen Arsitektur Universitas Indonesia. Depok.
- Heukeun SJ, Adolf. (1997). *Tempat-tempat bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Heukeun SJ, Adolf dan G. Pamungkas. (2001). *Menteng 'Kota Taman' pertama di Indonesia*. Jakarta: PT. Enka Parahiyangan.
- Kartika, Irma. (2000). *Adaptive reuse bangunan tua bersejarah di Jakarta sebagai bangunan komersil*. Skripsi Sarjana Teknik Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Depok.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

- Laurence Loh Kwang Yu. (2007). *Suffolk House*. Penang: HSBC Bank Malaysia Berhad.
- Mark, Stephen (Ed). (1996). *Concerning buildings*. Great Britain.
- Peraturan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta no. 9/1999. *Pelestarian dan pemanfaatan lingkungan dan bangunan cagar budaya*. Jakarta
- R.M. Warner, S.M. Groff, R. P Warner. (1978). *New profit from old building*. New York.
- Ridwan, Kemas. (2009, Maret 5). *Kuliah Heritage*. Departemen Arsitektur Universitas Indonesia. Depok
- S. Tiesdell, Tanner Oc, T. Health. (1996). *Revitalizing historic urban quarters*. Oxford.
- Sholeha, Alia. (2004). *Pelestarian bangunan karya arsitektur antara arkeologi dan arsitektur*. Skripsi Sarjana Teknik Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Depok.
- Strike, James. (1994). *Architecture in conservation. Managing development at historic sites*. London: 11 New Fetter lane.
- Zuraida, Jamila. (2008). *Pemanfaatan kembali arsitektur masa lalu sebagai tempat belanja*. Skripsi Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Depok.

Sumber elektronik:

- De Bouwploeg cikal Menteng*. Maret 14, 2009.
<http://www.galery.swaramuslim.com>
- Gedung BN `46*. Juni 2, 2009. <http://www.panoramio.com/photo/11411919>
- Jakarta*. Juni 2, 2009. <http://www.awd-alhidjazi.blogspot.com/>
- Kurnia, Lasti. (2008, September 28). *Ziarah ke jejak Jayakarta*. April 28, 2009.
http://images.kompas.com/detail_news.php?id=9459
- Lintas. (2008, Desember 11). *Stasiun Beos: Buatan anak Tulungagung, gaya Eropa*. Juni 9, 2009.
http://www.kanglintas.blogspot.com/2008_12_01_archive.html
- Republika Newsroom (2009, Februari 05). *Menelusuri masjid tua*. April 28, 2009.
<http://www.republikaonline.com>

- Sinar Harapan (2001, November 17). *Lenggang Betawi: Masjid peninggalan serdadu Mataram*. April 17, 2009. <http://www.sinarharapan.co.id>
- Sukatendel, Ruben. (2009, Februari 16). *Museum Bank Mandiri*. Juni 9, 2009. <http://www.jakartaoke.blogspot.com/2009/02/museum-bank-mandiri.html>
- Toko Merah. Juni 2, 2009. <http://www.indonesia-travel-guide.com>